



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGARUH TERAPI MAULID DIBA’
TERHADAP RELIGIUSITAS PADA JAM’IYAH
MAJELIS “AL-HUDA” DESA KARANGGENENG
LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Ma’rifatus Zahroh
NIM. B73218094

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Ma'rifatus Zahroh

NIM : B73218094

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : RT.03/RW.01 No. 31 Dusun
Karanggeneng, Desa Karanggeneng, Kecamatan
Karanggeneng, Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Pengaruh Terapi Maulid Diba' terhadap Religiusitas pada Jam'iyah Majelis"Al-Huda" Desa Karanggeneng Lamongan*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 2 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Ma'rifatus Zahroh

NIM. B7321809

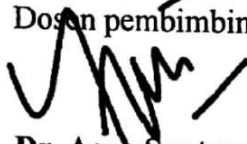
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ma'rifatus Zahroh
NIM : B73218094
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **PENGARUH TERAPI
MAULID DIBA' TERHADAP RELIGIUSITAS
PADA JAM'IYAH MAJELIS "AL-HUDA" DESA
KARANGGENENG LAMONGAN**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 25 Januari 2022

Telah diperiksa dan disetujui oleh
Dosen pembimbing



Dr. Agus Santoso, S. Ag. M. Pd.

NIP. 197008251998031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pengaruh Terapi Maulid Diba' terhadap Religiusitas pada
Jam'iyah Majelis"Al-Huda" Desa Karanggeneng Lamongan

SKRIPSI

Disusun oleh :

Ma'rifatus Zahroh
NIM. B73218094

Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam Ujian sarjana strata
satu S1 pada 2 Februari 2022

Penguji I



Dr. Agus Santoso, S. Ag, M. Pd Mohammad Thohir, M. Pd. I
NIP. 197008251998031002 NIP. 197905172009011007

Penguji II



Penguji III



Dr. Hj. Sri Astutik, M. Si
NIP. 195902051986032004

Penguji IV



Dr. H. Cholil, M. Pd. I
NIP. 196506151993031005



Februari 2022

Lamongan,

Ma'rifatus Zahroh
Ma'rifatus Zahroh, M. Ag.

NIP. 19751991031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ma'rifatus Zahroh
NIM : B73218094
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : marifatus.zahroh19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh Terapi Maulid Diba' terhadap Religiusitas pada Jam'iyah Mcjelis " Al-Huda"

Desa Karanggeneng Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Oktober 2022

Penulis

(Ma'rifatus Zahroh)

ABSTRAK

Ma'rifatus Zahroh, NIM B73218094, 2022. Pengaruh Terapi Maulid Diba' terhadap Religiusitas pada Jam'iyah Majelis "Al-Huda" Desa Karanggeneng Lamongan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana tingkat religiusitas pada masa dewasa awal di majelis diba' "Al-Huda" desa karanggeneng lamongan sebelum pelaksanaan terapi maulid diba', bagaimana tingkat religiusitas masa dewasa awal di majelis diba' "Al-Huda" karanggeneng lamongan setelah pelaksanaan terapi maulid diba', dan bagaimana pengaruh terapi maulid diba' untuk meningkatkan sikap religiusitas pada masa dewasa awal di majelis diba' "Al-Huda" karanggeneng lamongan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan paradigma sederhana. Paradigma sederhana terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Terapi Maulid Diba'. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Religiusitas. Tujuan dari paradigma di penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi Maulid Diba' untuk Meningkatkan Sikap Religiusitas pada Masa Dewasa Awal di Majelis Diba' "Al-Huda" Karanggeneng Lamongan.

Hasil akhir dari proses konseling ini yaitu adanya pengaruh pada religiusitas konseli. Dengan menggunakan uji statistik *wilcoxon* diperoleh nilai z sebesar $-2,936$ dan angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,003$, maka $0,003/2=0,0015$. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $<$ taraf nyata ($\alpha/2= 0,05$), maka hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat religiusitas yang dialami oleh kelompok eksperimen.

Kata Kunci : Terapi Maulid Diba', Religiusitas

ABSTRACT

Ma'rifatus Zahroh, NIM B73218094, 2022. The Effect of Maulid Diba' Therapy on Religiosity at the Jam'iyah "Al-Huda" Assembly of Karanggeneng Lamongan.

The focus of this research is how the level of religiosity in early adulthood at the majelis diba' "Al-Huda" Karanggeneng Lamongan before the implementation of Maulid diba' therapy, how the level of religiosity in early adulthood at the majelis diba' "Al-Huda" Karanggeneng Lamongan after the implementation of Maulid therapy diba', and how is the effect of mawlid diba' therapy to increase religious attitudes in early adulthood at the diba' "Al-Huda" majelis Karanggeneng Lamongan.

This study uses quantitative research methods using a simple paradigm. The simple paradigm consists of one independent variable and one dependent variable. The independent variable in this study was Maulid Diba' Therapy. The dependent variable in this study was religiosity. The purpose of the paradigm in this study was to determine the Effect of Mawlid Diba' Therapy to Improve Religious Attitudes in Early Adulthood at Majelis Diba' "Al-Huda" Karanggeneng Lamongan.

The final result of this counseling process is the influence on the counselee's religiosity. By using the Wilcoxon statistical test, the z value is $-2,936$ and the Asymp number. Sig. (2-tailed) is 0.003 , then $0.003/2=0.0015$. Because the value of Asymp. Sig. (2-tailed) $<$ significant level ($\alpha/2 = 0.05$), then this means that there are differences in the level of religiosity experienced by the experimental group.

Keywords: *Maulid Diba' Therapy, Religiosity*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	Error!
Bookmark not defined.	
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumuan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Definisi Operasional	17
1. Terapi Maulid Diba ^{cc}	17
2. Religiusitas	18
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	21

A. Kajian Teori.....	21
1. Terapi Maulid Diba ^{''}	21
a. Pengertian Terapi Maulid Diba ^{''}	21
b. Sejarah Maulid Diba ^{''}	24
c. Ayat dan Hadist yang Mengisyaratkan Membaca Maulid Diba ^{''}	25
d. Manfaat dan Keutamaan Maulid Diba ^{''}	26
2. Religiusitas	28
a. Pengertian Agama dan Religiusitas.....	28
b. Fungsi Agama bagi Manusia.....	30
c. Ayat Al-Qur ^{''} an tentang Religiusitas	32
d. Dimensi-dimensi Religiusitas.....	35
e. Kriteria Orang yang Mampu Menerapkan Aspek Religiusitas	37
3. Pengaruh Terapi Maulid Diba ^{''} terhadap Religiusitas	38
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	43
C. Paradigma Penelitian.....	46
D. Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	51

1. Populasi	51
2. Sampel.....	52
3. Teknik Sampling	52
D. Variabel dan Indikator Penelitian	53
1. Variabel Bebas (<i>Independent</i>).....	54
2. Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	54
E. Tahap-Tahap Penelitian.....	54
1. Tahap Persiapan/Pra Lapangan	54
2. Tahap Pelaksanaan/Lapangan	55
3. Tahap Akhir/Pasca Lapangan.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data	57
G. Teknik Validitas Instrumen Penelitian	58
H. Teknik Analisis Data	62
1. Uji Wilcoxon.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Majelis “Al-Huda”.....	63
1. Letak Geografis Wilayah Penelitian.....	63
2. Sejarah Singkat berdiri dan Berkembangnya Majelis “Al-Huda”.....	64
3. Dasar dan Tujuan Pendirian Majelis “Al-Huda”... ..	65
4. Struktur Organisasi.....	66
5. Pelaksanaan Kegiatan Pembacaan Maulid Diba“ di Majelis “Al-Huda” Karanggeneng Lamongan	66

B. Penyajian Data.....	67
1. Penjaringan Subjek Penelitian.....	67
2. Deskripsi Hasil Penelitian Kelompok Eksperimen	68
a. <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Ekspeimen	68
3. Deskripsi Hasil Penelitian Kelompok Kontrol	71
a. <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Kontrol	71
C. Pengujian Hipotesis	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
1. Prespektif Teori.....	74
2. Prespektif KeIslaman	91
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98
C. Keterbatasan Penelitian	98
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	50
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Anggota Majelis	51
Tabel 3.3 Kategori Skor Skala Religiusitas	53
Tabel 3.4 Tahap-Tahap Proses konseling.....	56
Tabel 3.5 Skala Religiusitas	58
Tabel 3.6 Kategori Tingkat Religiusitas Konseli	58
Tabel 3.7 Kisi-kisi Skala Religiusitas Konseli	58
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Religiusitas.....	60
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas	61
Tabel 4.1 Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Eksperimen	68
Tabel 4.2 <i>Hasil Uji Wilcoxon</i>	70
Tabel 4.3 <i>Test Statistik</i>	71
Tabel 4.4 Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-Test</i> Kontrol.....	72
Tabel 4.5 <i>Test Statistik</i>	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari *Globalreligiousfuture*, Indonesia termasuk negara yang mayoritas penduduknya adalah seorang muslim daripada negara-negara lainnya, di tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam tercatat ada 229.620.000 jiwa, atau terhitung sebesar 87% dari total populasinya.² Dari data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL) Kementerian Dalam Negeri juga menunjukkan bahwa sebanyak 272,23 juta jumlah penduduk Indonesia, dari sebanyak itu ada 86,88% yang beragama Islam, itu artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah seorang muslim.³

Berdasarkan Indeks Kerumunan umat beragama di Indonesia, menjelaskan ada 23% masyarakat Indonesia menolak jika semua agama diberi hak yang sama dalam menyiarkan agamanya.⁴ Namun tradisi bersholaawat bagi masyarakat Indonesia sangat tidak asing, ini merupakan salah satu amalan dari salah satu organisasi Islam di Indonesia yaitu NU (Nahdlatul Ulama) sebagai wujud cinta kepada baginda Nabi

² Global Religious Future, *The Future of World Religions*, 2016, diakses pada 15 Januari 2022 dari <http://globalreligiousfutures.org/>

³ Databoks, *Presentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia*, 2021, diakses pada 16 Januari 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>

⁴Republika.Id <https://www.republika.co.id/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>

Muhammad SAW dan juga sebagai usaha menyiarkan agama Islam. Populasi Indonesia yang beragama Islam 87%, dan warga Indonesia yang termasuk kedalam organisasi tersebut sekitar 59,2% mayoritas mereka mengamalkan tradisi sholat.⁵

Dalam penelitian *The Global Divide* yang dilakukan oleh Christine Tamir bersama timnya, mengungkap bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai penganut agama karena memegang erat ajaran agamanya, dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa religiusitas seseorang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan dan usia.⁶

Badan pusat statistik menunjukkan bahwa terdapat 32,5% jiwa yang saat ini sedang berada dimasa dewasa.⁷ Masa dewasa merupakan fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam. Pada masa dewasa, agama dipandang sebagai suatu hal yang terpenting bagi kelangsungan hidupnya, dengan agama diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman yang kokoh dalam menghadapi hidup didunia dan kelak sebagai penolong diakhirat.⁸

⁵ Jawapos, *NU Bermasa Depan*, 2022, diakses pada 16 Januari 2022, dari <https://www.jawapos.com/opini/03/01/2022/nu-bermasa-depan/>

⁶ Christine Tamir, dkk. *The Global God Divide*, Pew Research Center, 2020, diakses pada 17 Januari 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>

⁷ BPS, *Sensus Penduduk 2020*, diakses pada 16 Januari 2022, dari https://www.bps.go.id/indikator/indikato/view_data_pub/0000/api-pub/yW40a21pdTUcnJxOGt6dm43ZEdozz09/da_03/1

⁸ Iswati, "Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas pada Masa Dewasa", *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 60.

Menurut Shihab dalam penelitian Firdayanti, reigiusitas adalah hubungan antara makhluk hidup dengan penciptanya, yang diwujudkan dalam batin juga ditunjukkan dalam ibadahnya, sehingga tercermin dalam sikap kesehariannya.⁹Dalam penelitian Eva Aviyah terdapat pendapat Pusyey, yang menerangkan bahwa agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas sebuah tindakan atau perilaku manusia yang terwujud sesuai dengan ajarannya.¹⁰ Disana juga Glock dan Stark menyebutkan bahwa religiusitas terbagi menjadi 5 bagian, yaitu dimensi keyakinan, dimensi penghayatan, dimensi praktek agama, dimnsi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi.¹¹

Dalam penelitian Muhammad fahrudin, menurut Anggasari, terdapat perbedaan antara istilah religi dengan religiusitas, menurutnya religi sama dengan agama yang mngarah pada aspek fomal yang ada kaitannya dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas lebih mengarah pada sebuah aspek yang dihayati dalam diri.¹²Dister juga mengatakan bahwa religiusitas merupakan keberagamaan, itu artinya

⁹ Firdayanti, "Religiusitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Psymphthici*, Vol. 2, No. 2, 2015. Hal. 199.

¹⁰ Eva Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia : Persona*, Vol. 3, No. 02, 2014, hal. 27.

¹¹ Eva Aviyah dan Muhammad Farid, "*Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja*",hal. 27.

¹² Muhammad Fahrudin, "Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Imam dan Qur'an Baitul Izzah", *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 7, No. 2, 2019, hal. 267.

terdapat unsur internalisasi agama dalam diri individu.¹³ Menurut Jalaluddin dkk, religiusitas merupakan sebuah dorongan yang berasal dalam diri individu untuk melangkah sesuai dengan kadar ketaatan dalam dirinya terhadap agama.¹⁴

Seseorang yang memiliki religiusitas rendah, seringkali kesulitan menghindari perbuatan yang dilarang.¹⁵ Sedangkan menurut Hasan M.T dalam Roslenny menerangkan bahwa ketika manusia memiliki tingkah religiusitas yang sangat kuat atau bisa dikatakan tinggi, maka pada umumnya manusia tersebut mampu menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran agama tersebut.¹⁶ Bentuk dari wujud religiusitas pada diri seseorang ada berbagai ragam, bukan hanya ketika beribadah saja, namun segala aktivitas yang dilakukan seseorang itu merupakan dorongan dari kekuatan supranatural seseorang. Bukan hanya itu, namun aktivitas yang tidak tampakoleh mata seperti yang ada dalam hati seseorang itu merupakan wujud dari religiusitas.¹⁷

¹³ Muhammad Fahrudin, *“Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Imam dan Qur’an Baitul Izzah”*, hal. 267.

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Gofindo Persada, 2001), hal. 89.

¹⁵ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 6.

¹⁶ Roslenny Marliani, *“Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung”*, *Jurnal*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 140.

¹⁷ Roslenny Marliani, *“Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung”*, hal. 140

Menurut Ansari dalam Roslenny, pada umumnya religiusitas diartikan sebagai suatu tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia, yang juga merupakan suatu tata kaidah yang mengatur kehidupan sehari-hari, mencakup hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Penciptanya sesuai dengan tata keimanan dan peribadatan.¹⁸

Wujud tingginya religiusitas dalam diri seseorang dipengaruhi oleh tingginya tingkat keyakinan pada ketentuan dan ketetapan Tuhan, sehingga individu mampu menyikapi dan merespon dengan baik apa yang menimpa dirinya.¹⁹ Internalisasi nilai agama yang ada pada diri seorang individu yang terkait dengan kepercayaan pada ajaran-ajaran agama yang diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku sehari-hari juga merupakan arti dari religiusitas.²⁰ Seberapa jauh pengetahuan agama seseorang, seberapa kokoh keyakinan seseorang, seberapa semangat dalam melakukan ibadah, serta seberapa kuat penghayatan agama dalam diri individu juga merupakan perwujudan dari religiusitas.²¹

Perintah untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat Islam yaitu setan telah jelas di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 :

¹⁸ Roslenny Marliani, "Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung", hal. 144.

¹⁹ Roslenny Marliani, "Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung", hal. 145.

²⁰ Eva Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja", hal. 127.

²¹ Roland Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi*, (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo, 1995), hal. 291.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu.

Agama memegang peran penting dalam kehidupan manusia, manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mendapat ketentraman ketika mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada yang Maha Kuasa. Hal itu dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.²²

Di Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.

²² Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 1971), hal. 211.

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.²³

Sebagaimana diketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun.

Fungsi agama bagi manusia Menurut Jalaludin adalah sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Agama sebagai pengendali utama kehidupan manusia yang didalamnya ada kepribadian yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang telah didapatkan sejak kecil. Salah satu ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan menjadi tenang, agama juga dijadikan sebagai motivator, artinya agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti, segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri, serta mengajak manusia untuk mencari tahu kebenaran dan tidak mudah mempercayai hal yang belum terdapat kejelasannya.²⁴

Berdasarkan hasil survey peneliti terhadap majelis maulid diba⁴ mengungkapkan bahwa terdapat 18% memiliki religiusitas yang masuk dalam kategori rendah, kemudian 82% masuk dalam kategori sedang dan tidak ada yang termasuk dalam kategori tinggi dari total anggota sebanyak 22 orang. Rendahnya tingkat religiusitas konseli menjadi penyebab timbulnya efek negatif dalam diri konseli, efek ini apabila terlalu lama

²³ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 1971), hal. 165.

²⁴ Heny Kristiana Rahmawati, *Community Development*, hal. 39-40.

tidak disadari dan dirubah akan berpengaruh buruk di masa selanjutnya.

Indikasi yang terlihat pada konseli yang memiliki tingkat religiusitas rendah salah satunya adalah konseli berperilaku negatif, beberapa perilaku yang nampak adalah kebiasaan berbohong, tidak menutup aurat, mudah marah, bersikap acuh, sombong, suka menghina, berkata kurang baik dan berperilaku kasar seperti mencubit dan memukul.

Kebiasaan berbohong dalam diri konseli membuatnya dijauhi temannya, ia juga sulit mendapatkan kepercayaan dari temannya. Dampak yang terjadi ketikakonseli tidak menutup aurat, ia sering merasa risih jika berada diluar rumah atau disebuah perkumpulan, hal itu juga menjadikan individu merasa takut dan cemas ketika bertemu dengan orang baru, ia selalu menghindar dari banyak orang juga lebih memilih untuk tidak keluar rumah dan sering mengurung diri, konseli merasa kurang mendapatkan perhatian dari lingkungannya, hal itu membuat dirinya selalu berusaha menyenangkan orang lain sebagai usaha mendapatkan penerimaan dari orang lain, tidak berani menolak permintaan orang lain meskipun hal itu tidak sesuai dengan dirinya dan sering merasa takut menyampaikan pendapatnya.

Konseli bersikap acuh, sombong dan suka menghina pada orang lain, efek yang ditimbulkan adalah banyak temannya yang sering menghindar ketika konseli membutuhkan bantuan, kebiasaan buruk pada konseli ini sudah melekat dalam dirinya, akibatnya konseli kesulitan mengendalikan dirinya sendiri. Konseli menjadi sering tertutup, ia tidak memiliki banyak teman, sering merasa cemas dan selalu pesimis, bentuk perilaku yang timbul akibat perilaku buruk

yang dimilikinya antara lain yaitu ia sering berkata kasar pada orang tuanya, tidak bisa mengontrol emosinya sehingga sering melukai temannya, konseli juga sering mendapatkan teguran karena perilaku negatifnya. Konseli juga sering merasa kesepian, kurang mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang lain, ia sering depresi hingga berdampak pada fisiknya, sering sakit-sakitan.

Selain itu, indikasi yang juga nampak pada konseli karena rendahnya tingkat religiusitas yang dimilikinya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih kurang, hal itu menjadi suatu penyebab rasa malas pada diri konseli dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, beberapa kegiatan konseli yang terlihat dikarenakan tidak bisa membaca Al-Qur'an yang disebabkan oleh rendahnya religiusitas salah satunya yaitu malas mengaji, konseli yang tidak bisa membaca Al-Qur'an juga sering meninggalkan kewajiban sholatnya, karena konseli kesulitan membaca AL-Qur'an sehingga dia juga sering tidak melakukan apa saja yang dibaca ketika sholat, konseli yang memiliki religiusitas rendah, seringkali lalai berdoa setelah sholat, padahal seharusnya berdoa merupakan hal yang sangat mudah dan semua orang dapat melakukannya, namun dari berbagai alasan konseli ia memilih untuk tidak melakukannya. Konseli sering merasa minder untuk bergabung mengikuti kegiatan keagamaan disekolahnya hal itu merupakan dampak dari rendahnya kemampuan konseli dalam membaca Al-Qur'an, sehingga ketika teman-temannya belajar mengamalkan agama atau ilmu Al-Qur'an konseli merasa tertinggal dari teman-temannya. Rendahnya religiusitas yang muncul karena tidak menutup aurat membuat konseli sering merasa gelisah

secara tiba-tiba, kegelisahan tersebut bisa muncul mungkin karena kurangnya konseli dekat dengan Allah, atau dekat dengan Al-Qur'an. Karena sering terdapat rasa kegelisahan dalam diri konseli menyebabkan aktivitas konseli semakin terhambat, ia sering merasa kelelahan dan sering tidak maksimal ketika melakukan sebuah pekerjaan, karena kegelisahan dalam diri konseli, enjadikan konselisering merasa iri dengan hidup orang lain, konseli iri mengapa hidupnya tidak selancar orang lain, ia merasa bahwa Allah tidak adil, kosneli merasa bahwa masalahnya yang paling besar, tak ada yang lebih berat dari permasalahan yang dialami konseli.²⁵

Dari sekian banyak dampak negatif diakibatkan oleh rendahnya tigtat religiusitas seseorang, dapat disimpulkan bahwa dampak-dampak negatif tersebut merupakan sebuah ungkapan atau perwujudan dari tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang, ketika seseorang memiliki religiusitas yang rendah, hal itu akan berpengaruh lebih buruk lagi jika tidak diperbaiki dan dirubah. Sehingga diperlukannya sebuah solusi untuk membantu mengatasi rendahnya religiusitas yang dimiliki oleh konseli.

Religiusitas merupakan wujud hubungan antara makhluk hidup dengan Penciptanya yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan, kemudian tercermin dalam sikap kesehariannya.²⁶ Terapi maulid diba" menjadi sebuah solusi dimana didalamnya terdapat sebuah proses untuk penyembuhan untuk mengatasi sebuah permasalahan

²⁵Ma"rifatus Zahroh, *Hasil Assesmen pada tanggal2 Desember 2021 di Musholla Al Huda*

²⁶ Firdayanti, *Religiusitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam, Psymphatic*, Vol. 2, No. 2. 2015, hal. 199.

yang dialami oleh seorang individu ataupun sekelompok individu dengan menggunakan maulid diba'". Dalam kitab Maulid Diba'" mengandung banyak sekali keberkahan, keutamaan dari kitab ini juga sangat luas, kitab ini juga tidak hanya membahas tentang perjalanan hidup Rasulullah dan sholawat atasnya, namun juga mencantumkan beberapa ayat Al-Qur'"an dan hadits, sehingga pembaca tidak hanya bershalwat namun juga membaca Al- Qur'"an dan hadits.

Menurut Singgih D Gunawan dalam penelitian Rusna menjelaskan terapi berarti penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan dalam menyesuaikan diri.²⁷ Maulid Diba'" merupakan sebuah Syiir indah yang didalamnya mampu menambah rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad juga sebagai sebuah media untuk mempelajari sifat dan karakter Rasulullah yang sebenarnya.²⁸ Menurut Machasin, tradisi keagamaan seperti perayaan maulid atau pembacaan maulid diba'" merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia.²⁹ Di dalam kitab Maulid Diba'" tidak hanya sebatas ringkasan, namun terdapat keberkahan yang sangat banyak didalamnya, keutamaan dari kitab ini sangat luas, susunan dari kitab ini juga tidak hanya membahas tentang perjalanan hidup Rasulullah dan sholawat atasnya, namun juga mencantumkan beberapa ayat Al-Qur'"an dan hadits,

²⁷Rusna Mala Dewi, *Terapi Penyimpangan Seksual Menurut Islam*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2007), hal. 13.

²⁸Ahyan dkk, Pelestarian Kembali Tradisi Islam melalui Seni Maulid Ad-Diba'" di dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, *Jurnal Prosiding Konferensu Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, 2019, hal. 55.

²⁹Machasin, *Dibaan/Barjanjen dan Identitas Keagamaan Umat*, dalam jurnal *Theologia*, Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Vo. 12, No. 1, 2021, hal. 23.

sehingga pembaca tidak hanya bershalwat namun juga membaca Al- Qur'an dan hadits.

Menurut Al Hafizh As-Sakhawi dalam tulisan Bambang Irawan memaparkan ada beberapa banyak manfaat dari membaca sholawat maulid diba", diantaranya adalah akan mendapatkan rahmat, ridho dan keselamatan dari Allah, sebagai penghapus dosa-dosa, sebagai pembersihan diri, sebagai pelindung agar selalu terhindar dari berbuat buruk, sebagai usaha untuk mensucikan amal perbuatan, sholawat diyakini dapat menaikkan derajat mausia, menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, menjadikan hati tenang dan tentram, dengan bersholawat juga terjamin akan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad kelak di akhirat.³⁰

Menurut Sokhi Huda yang dikutip oleh Andika Fithrotul Aini menyatakan, bahwa sholawat kepada Nabi memiliki dua macam bentuknya, yaitu Sholawat *ma"surat* dan sholawat *ghairu ma"surat*. Sholawat *ma"surat* yaitu sholawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti sholawat yang dibaca sewaktu *tasyahud akhir* ketika sholat. Sedangkan sholawat *ghairu ma"surat* adalah sholawat yang penyusunnya adalah sahabat nabi, tabi"in, auliya" atau yang lainnya di kalangan umat Islam selain Nabi SAW, isi dari sholawat *ghairu ma"surat* ini adalah sebuah ekspresi permohonan, pujian bahkan sanjungan yang disusun dalam bentuk syair.³¹

Kegiatan sholawat, berzanji, dan diba"i merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan

³⁰Bambang Irawan, *The Power of Sholawat*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2007).hal. 73.

³¹Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta : LkiS, 2008), hal. 134-137.

riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari atau gerakan badan. Kesenian pembacaan shalawat diba'i dan barzanji ini pada umumnya ditampilkan pada malam hari. Tradisi seni barzanji sendiri sangat terikat dengan kultur, mengingat shalawat diba'i dan barzanji sendiri merupakan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.³²

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya kegiatan shalawat diba'i dan barzanji disini sering dilakukan oleh masyarakat Madura muslim, apalagi oleh kalangan orang-orang NU, kegiatan tersebut dikalangan orang-orang NU sudah menjadi kegiatan rutinatas mingguan, dimana kegiatan tersebut bukan hanyak untuk do'a-do'a dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW saja melainkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat mempererat tali silaturrahmi antar warga yang satu dengan warga yang lainnya.³³

Majelis shalawat tidak menunjukkan ciri sendu, muram, dan tangisan seperti majelis dzikir, namun justru memperlihatkan ciri bahagia, senang, dan menikmati agama. Ketika mengikuti majelis shalawat, jamaah merasakan kebahagiaan dan optimism dalam menatap kehidupan, mereka bersikap lebih ekstrovert, berteologi secara lebih bebas, dan merasakan situasi yang mendukung untuk perkembangan keberagamaan

³²Moh. Faizal, *Kajian Kelompok Shalawat Diba' dan Barzanji Kelompok As-Salamah di dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan*, Jurnal Al-Makrifat Vol.4, No. 2, 2019. Hal. 58.

³³Sekar Ayu Aryani, *Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: a study on thethree majelis shalawat in Java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

mereka. Motivasi jamaah dalam mengikuti majelis shalawat, yaitu untuk mendapatkan jalan keluar yang agamis, menguatkan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, mencari ilmu (thalabul „ilmi), dan untuk mencapai transformasi keagamaan.³⁴

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Hilman dengan judul *Konseling Islam melalui Sholawat Mulid Diba“ Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar Di Waru, Sidoarjo* pada tahun 2020, mengungkapkan bahwa terapi maulid diba“ dapat mereduksi kecemasan seorang anak.³⁵ Kemudian pada penelitian Agus Setyawan yang berjudul *Peran Majelis Diba“iyah dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo* pada tahun 2019 menyatakan bahwa adanya majelis maulid diba“ dapat merekatkan silaturrahi.³⁶ Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukron Muchlis yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja“far Bin Hasan Al-Barzanji* tahun 2016 menunjukkan bahwa di dalam maulid diba“ terdapat banyak nilai karakter

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁴Sekar Ayu Aryani, *Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: a study on thethree majelis shalawat in Java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

³⁵ Ahmad Hilman Fajar Ilahi, Skripsi : *Konseling Islam melalui Sholawat Mulid Diba“ Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar Di Waru, Sidoarjo*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya), hal. 106

³⁶Agus Setyawan, *Peran Majelis Diba“iyah dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo*, *JCD : Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 1 No. 2, 2019. hal. 101.

religius yang dapat diperoleh.³⁷ Dalam penelitian Choirudin yang berjudul Meningkatkan Akhlak Santri melalui Kegiatan Shalawat Diba^{''} tahun 2018 mengungkapkan bahwa kegiatan Maulid Diba^{''} menjadi pemacu terwujudnya tujuan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat serta beragama.³⁸ Itu artinya kegiatan maulid diba^{''} dapat meningkatkan religiusitas.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti merasa bahwa penting adanya sebuah wadah yang dapat membantu meningkatkan religiusitas konseli. Sehingga peneliti membantu mengatasinya dengan memberikan terapi maulid diba^{''}, dugaan sementara peneliti adalah pemberian terapi maulid diba^{''} berpengaruh meningkatkan sikap religiusitas konseli. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menarik judul penelitian sebagai berikut **“Pengaruh Terapi Maulid Diba’ terhadap Religiusitas pada Jam’iyah Majelis “Al-Huda” Desa Karanggeneng Lamongan”**

B. Rumuan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan terapi maulid diba^{''} pada jam^{''}iyah majelis “Al-Huda” desa Karanggeneng Lamongan?
2. Bagaimana tingkat religiusitas pada jam^{''}iyah majelis “Al-Huda” desa Karanggeneng Lamongan

³⁷Sukron Muchlis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja^{''}far bin Hasan Al-Barzanji*, Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 144.

³⁸ Ahmad Choirudin, Skripsi : *Meningkatkan Akhlak Santri melalui Kegiatan Shalawat Diba^{''}*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018), hal. 79

sebelum dan sesudah mendapatkan terapi maulid diba'?

3. Bagaimana pengaruh terapi maulid diba' terhadap religiusitas pada jam'iyah majelis "Al-Huda" desa Karanggeneng Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan terapi maulid diba' pada jam'iyah majelis "Al-Huda" desa Karanggeneng Lamongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas pada jam'iyah majelis "Al-Huda" desa Karanggeneng Lamongan sebelum dan sesudah mendapatkan terapi maulid diba'.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi maulid diba' terhadap religiusitas pada jam'iyah majelis "Al-Huda" desa Karanggeneng Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti, pembaca maupun masyarakat. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai tempat penembangan ilmu dan bahan kajian serta dapat menambah wawasan baru bagi peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi praktisi atau konselo sebagai terobosan baru agar mampu memberikan layanan konseling yang terbaik untuk konselinya.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam meningkatkan religiusitas pada diri individu.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mengetahui makna dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Maulid Diba” terhadap Religiusitas pada Jam”iyah Majelis “Al-Huda” Desa Karanggeneng Lamongan”, untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan masalah yang diteliti, maka akan didefinisikan istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut, sebagai berikut:

1. Terapi Maulid Diba’

Terapi Maulid Diba” adalah sebuah solusi berupa proses penyembuhan untuk membantu mengatasi sebuah permasalahan yang dialami seorang individu maupun sekelompok individu melalui nilai-nilai yang terkandung dalam maulid diba”, dengan cara menyelaraskan antara pikiran, perasaan dan tindakan agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam syarat Islam.

Di dalam kitab maulid diba” berisikan syair-syair yang indah yang merupakan sebuah luapan dalam mengagungkan Allah, menyeruhkan sebuah pujian dan penghormatan pada baginda Nabi Muhammad SAW, dan juga terdapat banyak nilai positif dari kisah Nabi yang dapat diteladani.

Selain dapat digunakan sebagai sebuah usaha untuk penyembuhan atau mengatasi masalah, dengan mengamalkan maulid diba” ini banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah akan mendapatkan rahmat, ridho dan

keselamatan dari Allah, dapat menghapuskan dosa-dosa juga sebagai pembersihan diri, sebagai pelindung supaya terhindar dari berbuat buruk, akan dinaikkan derajatnya, jaminan agar mendapatkan syafaat kelak diakhirat juga dapat menjadikan hati lebih damai, tenang dan tentram.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu kondisi dalam diri individu yang berkaitan dengan suatu keyakinan, disertai dengan penghayatan atau perasaan batin yang diwujudkan melalui ritual dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari atas dasar ilmu pengetahuan atau ajaran agamanya.

Religiusitas dapat diartikan sebagai suatu perwujudan dari nilai-nilai atau ajaran agama yang ada dalam diri seseorang, baik berupa keyakinan, penghayatan, ritual, perilaku dan pengetahuan.

Agama sebagai pengendali utama kehidupan manusia, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatkan sejak kecil. Agama dapat diartikan sama dengan religi yang mengarah pada aturan atau kewajiban, sedangkan religiusitas lebih mengarah pada aspek formal yang dihayati oleh seseorang, maksudnya terdapat unsur internalisasi agama dalam diri individu tersebut.

Tinggak religiusitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, diantaranya adalah faktor sosial seperti pendidikan dari orang tua, sekolah ataupun budaya masyarakat, pengalaman emosional yang pernah dilalui, juga karena faktor yang timbul disebabkan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi seperti kebutuhan

terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan seorang pembaca dalam memahami dan mempelajari isi penelitian ini, maka diperlukan suatu sistematika pembahasan yang telah dibagi beberapa bagian, diantaranya adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I ini berisi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Dalam bab II ini berisi Kajian Teori yang menjelaskan tentang Terapi Maulid diba^h, Religiusitas, dan Pengaruh Terapi Maulid Diba^h terhadap Religiusitas, juga terdapat penelitian terdahulu yang relevan, paradigma penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini merupakan metode penelitian, yang didalamnya membahas beberapa poin, antara lain adalah: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, variabel dan indikator penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, pengujian hipotesis, juga pembahasan hasil penelitian prespektif teoritis dan keIslaman.

BAB V PENUTUP

Dalam bab V ini berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori

1. Terapi Maulid Diba'

a. Pengertian Terapi Maulid Diba'

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Terapi adalah sebuah usaha atau pengobatan, atau perawatan yang tujuannya untuk memulihkan kesehatan seseorang yang sedang sakit.³⁹

Terapi disini dapat dipahami sebagai sebuah solusi berupa proses untuk penyembuhan darifa sebuah penyakit atau mengatasi sebuah permasalahan yang dialami oleh seorang individu ataupun sekelompok individu.

Pembacaan Maulid diba'' merupakan perpaduan sebuah seni dan tradisi umat Islam yang berkembang di nusantara.⁴⁰

Kitab maulid pada hakikatnya menceritakan tentang kelahiran manusia utama dan pertama, dimana ruh istimewa tersebut tersimpan dalam rahim yang mulia yaitu rahim

³⁹Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indionesia, *Aplikasi KBBI Luring Resmi*, Edisi Kelima, diakses pada 17 September 2021 pada 13.02 WIB.

⁴⁰Ahyan dkk, Pelestarian Kembali Tradisi Islam melalui Seni Maulid Ad-Diba'' di dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, *Jurnal Prosiding Konferensu Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, 2019, hal. 55.

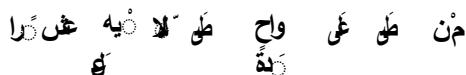
Aminah, maka lahirlah yang namanya Muhammad Ibnu Abdullah. Di dalam kitab maulid ini mengisahkan kelahiran, kehidupan dan keteladanan Nabi, telah banyak diamalkan dan dilestarikan di masyarakat, isi kandungannya juga penuh inspiratif dan penuh keteladanan, maka dari itu tidak jarang di bacakan pada sebuah acara peringatan kelahiran. Hal itu sebagai harapan semoga anak mereka kelak dapat meneladani kisah hidup nabi Muhammad SAW.

Karena di Al Qur'an Allah berfirman pada Surat Al Ahzab ayat 56 :



“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”⁴¹

Nabi juga bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A, bahwasannya :



“Barangsiapa yang bersholawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali”⁴²

⁴¹Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia, 1971), hal. 665.

⁴²Tasri Hawi, *Terjemah Al Adzkar Imam An Nawawi Part I*, (Bandung : PT.

Al Ma'ruf, 1964), hal. 111.

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadist tersebut, dapat dikatakan bahwa bersholawat kepada nabi Muhammad SAW merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah, selain itu majelis pembacaan maulid diba' juga dapat dijadikan sebagai cara memper erat tali silaturrahim sesama warga masyarakat.⁴³

Tradisi pembacaan syair maulid diba' menurut sebagian masyarakat muslim memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah, hal itu sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dan masih dilestarikan sebagai seni budaya Islam.⁴⁴

Terapi Maulid Dba' adalah sebuah solusi berupa proses penyembuhan untuk membantu mengatasi sebuah pmasalahan yang dialami seorang individu maupun sekelompok individu melalui nilai-nilai yang terkandung dalam maulid diba', dengan cara menyelaraskan antara pikian, perasaan dan tindakan agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam syarat Islam.

Di daalam kitab maulid diba' berisikan syair-syair yang indah yang merupakan sebuah luapan dalam mengagungkan Allah, menyeruhkan sebuah pujian dan penghormatan pada baginda Nabi Muhammad SAW, dan juga terdapat banyak nilai positif daari kisah Nabi yang dapat diteladani.

⁴³Ahyan dkk, *Jurnal Prosiding Konferensu Pengabdian Masyarakat*, hal. 56.

⁴⁴Adrika Fithrotul Aini, Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil Musthofa, *Ar-Raniry : International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1, 2014. hal 225.

Selain dapat digunakan sebagai sebuah usaha untuk penyembuhan ataumengatasi masalah, dengan mengamalkan maulid diba^{''} ini banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah akan mendapatkan rahmat, ridho dan keselamatan dari Allah, dapat menghapuskan dosa-dosa juga sebagai pembersihan diri, sebagai pelindung supaya terhindar dari berbuat buruk, akan dinaikkan derajatnya, jaminan agar mendapatkan syafaat kelak diakhirat juga dapat menjadikan hati lebih damai, tenang dan tentram.

b. Sejarah Maulid Diba'

Maulid diba^{''} adalah karya seorang ulama^{''} tersohor di kota Zabid sat itu, yakni al Imam al-Jalil Abdurrahman ad-Diba^{''}i. Beliau lahir bertepatan pada Muharram 866 H, dan wafat pada Jum^{''}at 12 Rajab 944 H.⁴⁵

Dalam kitab Mil^{''}ul Awani disebutkan bahwa: Ibnu Diba^{''} adalah ulama yang sangat luas dalam Al-Qur^{''}an dan hadist serta ilmu-ilmu keduanya, begitu juga dalam ilmu fiqih dan berbagai ilmu-ilmu yang lain. Maulid diba^{''} sebenarnya bukan nama khusus kitab tersebut, dikenal dengan nama maulid diba^{''} karena disandarkan kepada penyusunnya yang dikenal dengan nama ibnu diba^{''}. Kitab tersebut merupakan ringkasan dari kitab Maulid Syaraful Anam, karangan Syekh Syihhabuddin Ahmad bin Ali bin Qasim al Mursi, yang dikenal dengan nama Ibnu Qasim.

al-Hadrami, *an-Nurus Safir* „ala Akhbaril Qurunil Asyir, (Bairut : Darush Shadr, 2001), hal. 286.

c. Ayat dan Hadist yang Mengisyaratkan Membaca Maulid Diba'

Adapun ayat dan hadist yang mengisyaratkan untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai berikut:

1) Firman Allah SWT

Dalam QS Al Ahzab Ayat 5

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.⁴⁶

2) Sabda Nabi Muhammad SAW

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

S U P A D A V A

Artinya : Siapa saja yang bersholawat kepadaku sekali, niscaya Allah bersholawat kepadanya sepuluh kali, menghapus sepuluh dosanya, dan mengangkat derajatnya sepuluh tingkatan.⁴⁷

⁴⁶Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 665.

⁴⁷Tasri Hawi, *Terjemah Al Adzkar Imam An Nawawi Part I*, hal. 111

d. Manfaat dan Keutamaan Maulid Diba'

Al-Hafizh As-Sakhawi dalam buku Bambang Irawan menjelaskan tentang betapa banyaknya manfaat yang dapat di ambil dengan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Sholawat merupakan amal yang dicintai Allah
- 2) Akan mendapat rahmat dari Allah SWT
- 3) Sebagai penghapus dosa-dosa
- 4) Sebagai usaha untuk mensucikan amal perbuatan
- 5) Sholawat dapat menaikkan derajat manusia
- 6) Pahala yang tidak terbatas
- 7) Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 8) Mendapatkan kkeridhoan, rahmat dan keselamatan dari Allah SWT
- 9) Terjamin syafaat dari nabi Muhammad SAW
- 10) Sebagai zakat dan penyucian bagi pembacanya
- 11) Menjadi dekat kepada Allah dan Nabi-Nya
- 12) Membersihkan kekotoran dan kemunafikan diri
- 13) Terhindar dari perilaku yang buruk
- 14) Menjadikan hati menjadi tenang dan tentram.⁴⁸

Ungkapan cinta yang ditunjukkan lewat maulid adalah luapan syukur atas kelahiran Nabi, karena jika bukan karena perantaranya,

⁴⁸Bambang Irawan, *The Power of Sholawat*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2007).hal. 73.

hingga detik ini umat Islam mungkin tidak akan merasakan cahaya keimanan.⁴⁹

Bagi beberapa orang yang memahami kandungan atau makna dalam syair sholawat diba^{''}, mereka akan berusaha bercermin dengan akhlak rasul dan kepribadian rasul, sehingga perilaku rasul dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. hal itu secara signifikan akan memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian mereka. Selanjutnya, sholawat maulid diba^{''} ini juga bertujuan untuk mengharap syafaat melalui Nabi Muhammad SAW dengan alunan pujian syair-syair dalam sholawat. Syair sholawat maulid diba^{''} juga dapat menenangkan jiwa pembacanya.

Selain itu majelis pembaca sholawat maulid diba^{''} juga dapat dijadikan sebagai wadah silaturahmi antar sesama muslim.⁵⁰ Tidak hanya dijadikan sebagai tradisi, namun sudah menjadi kebutuhan bagi mereka yang jiwanya sudah menyatu dengan sholawat maulid diba^{''} ini.⁵¹ Makna kebutuhan tersebut bukan berarti kebutuhan akan ilmu pengetahuan mengenai sosok Nabi, melainkan kebutuhan yang lebih mengarah pada bagaimana mengusahakan agar

⁴⁹Faiqotul Khosiyah, Living Hadis dalam Peringatan Maulid, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 1, hal. 39.

⁵⁰Adrika Fithrotul Aini, *Ar-Raniry : International Journal of Islamic Studies*, hal. 234.

⁵¹Faiqotul Khosiyah, Living Hadis dalam Peringatan Maulid, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 1, hal. 40.

mendatangkan hasil dan manfaat fungsisosial yang telah ada di sebuah lingkup kehidupan.⁵²

Sebagai tradisi yang telah lama berjalan, dalam penelitian Faiqotul telah mengungkap bagaimana masyarakat memaknai pembacaan maulid diba⁴, antara lain adalah :

- (a) Sebagai sarana untuk meningkatkan spiritualitas diri dengan memahami lebih dalam kisah Nabi.
- (b) Sebagai ungkapan syukur dan ekspresi cinta atas kehadiran Nabi.
- (c) Sebagai sebuah tradisi yang harus dijaga karena merupakan budaya yang telah menyatu dengan nilai Islam dan melekat di masyarakat.

Sebagai perlindungan diri dari pengaruh negatif dengan cara meneladani akhlak dan perilaku nabi.⁵³

2. Religiusitas

a. Pengertian Agama dan Religiusitas

Kata religius yang berasal dari bahasa Inggris *religious* diterjemahkan dengan sikap keberagamaan. Keberagamaan sendiri memiliki arti keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius.⁵⁴

Anggasari membedakan terdapat perbedaan istilah religi atau agama dengan

⁵²Faiqotul Khosiyah, Living Hadis dalam Peringatan Maulid, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 1, hal. 43

⁵³Faiqotul Khosiyah, *Jurnal Living Hadis*, hal. 40.

⁵⁴Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta : Kanisius, 1994), hal. 11-19.

istilah religiusitas, menurutnya agama dan religi mengarah pada aspek formal yang ada kaitannya dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas lebih mengarah kepada aspek yang dihayati oleh seseorang. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti ada unsur internalisasi agama dalam diri individu tersebut.⁵⁵

Menurut Jalaluddin dkk, religiusitas merupakan sebuah kondisi dalam diri seorang individu yang mendorongnya untuk melangkah sesuai dengan kadar ketaannya terhadap agama.⁵⁶

Religius adalah internalisasi nilai agama yang ada dalam diri seorang individu, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik secara lisan maupun dari hati yang kemudian diaktualisasikan melalui perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁵⁷

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas, menurutnya agama dan religi mengarah pada aspek formal yang ada kaitannya dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas lebih mengarah kepada aspek yang dihayati oleh

⁵⁵Muhammad Fahrudin, Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 7, No. 2, 2019, hal. 267.

⁵⁶Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Gofindo Persada, 2001), hal. 89.

⁵⁷Eva Aviyah dan Muhammad Farid, *Jurnal Psikologi Indonesia : Persona*, hal. 127.

seseorang. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti ada unsur internalisasi agama dalam diri individu tersebut.⁵⁸

Menurut Jalaluddin dkk, religiusitas merupakan sebuah kondisi dalam diri seorang individu yang mendorongnya untuk melangkah sesuai dengan kadar ketaannya terhadap agama.⁵⁹ Glock dan Stark dalam Eva Aviyah membagi dimensi religiusitas menjadi 5, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi.⁶⁰

Sentuhan-sentuhan nuansa bathin dan spiritual dapat meningkatkan perkembangan religiusitas pada seorang individu. Sentuhan tersebut seperti menghadiri majelis ta'lim, mengikuti kegiatan Maulid Diba', melakukan sholat ataupun ibadah-ibadah yang lainnya.

b. Fungsi Agama bagi Manusia

Fungsi agama bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Menurut Hendropuspito dalam Heny Fitriana, fungsi

⁵⁸Muhammad Fahrudin, Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 7, No. 2, 2019, hal. 267.

⁵⁹Jalaludin Rakhmat, *psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Gofindo Persada, 2001), hal. 89

⁶⁰Eva Aviyah dan Muhammad Farid, Religiusitas, Kontrol Dor dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia : Persona*, Vol. 3, No. 02, 2014, hal. 27.

religi (agama) bagi manusia meliputi beberapa hal yang diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi Edukatif
Mencakup tugas mengajar dan membimbing
- 2) Fungsi Penyelamatan
Ajaran agama memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi Pengawasan Sosial
Agama bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama dapat menyeleksi pedoman sosial yang ada, mengukuhkan pedoman yang baik, dan menolak pedoman yang buruk agar ditinggalkan dan di anggap sebagai larangan.
- 4) Fungsi Memupuk Persaudaraan
Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat.
- 5) Fungsi Transformatif
Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru.⁶¹

Agama juga memberi sanksi bagi yang melanggar larangan dan memberikan imbalan bagi yang mentaati peraturan. Hal itu membuat seseorang tergerak dalam bertigkah laku sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁶²

⁶¹Heny Kristiana Rahmawati, Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopouro, *Community Development*, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 40.

⁶²Heny Kristiana Rahmawati, Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopouro, *Community Development*, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 40.

Agama merupakan kebutuhan alamiah dan merupakan kebutuhan emosional manusia. Fungsi agama bagi manusia Menurut Jalaludin adalah :

- 1) Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Agama sebagai pengendali utama kehidupan manusia yang didalamnya ada kepribadian yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang telah didapatkan sejak kecil.
- 2) Agama sebagai alat justifikasi, dan hipotesis ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan menjadi tenang.
- 3) Agama sebagai motivator, artinya agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti, segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri.
- 4) Agama mengajarkan manusia untuk mencari tahu kebenaran dan tidak mudah mempercayai hal yang belum terdapat kejelasannya.⁶³

c. Ayat Al-Qur'an tentang Religiusitas

Allah memrintahkan untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat Islam yaikni syetan. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

⁶³Heny Kristiana Rahmawati, *Community Development*, hal. 39-40.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagaman (*religiousity*). Relligiusitas ini mengandung arti suatu naluri atau insting untuk meyakini terhadap suatu kekuatan yang ada diluar dirinya. Naluri keberagaman ini sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan yang berupa benih-benih religiusitas yang dianugerahkan terhadap setiap manusia.⁶⁴

Agama memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Manusia religiusitas adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mjuatlakk, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mendapat ketentraman dikala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada yang Maha Kuasa. Hal ini dijelskan dalam Q.S. Ar-Rum: ayat 30

⁶⁴Jalaludin Rakhmat, *psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Gofindo Persada, 2001), hal. 67.

فَاقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁶⁵

Di Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Sebagaimana diketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun.⁶⁶

⁶⁵ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 1971), hal. 211

⁶⁶ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 1971), hal. 6165.

d. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam Heny mengungkapkan bahasa agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu mengerucut pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai suatu hal yang mlaing bermakna (*ultimate meaning*). Dalam tulisannya juga merinci dimensi penting dalam religiusitas menurutnya ada lima, diantaranya adalah :⁶⁷

1) Dimensi Keyakinan (*ideologis*)

Pada dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, misal keyakinan terhadap rukun iman, percaya keEsaan Tuhan, percaya pada malaikat, adanya hari pembalasan, adanya surga dan neraka, dan lain-lain. Dimensi ini juga berkaitan dengan seberapatingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan ritual yang telah diperintahkan, dan dianjurkan oleh agamanya.

2) Dimensi Praktik Agama atau Ritual Agama (*ritualitic*)

Dimensi ini mencakup perilaku atau praktik ibadah, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang terhadap agama yang dianutnya, contohnya mencakup

⁶⁷ Muhammad Fahrudin, Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Iman dan Qur"an Baitul Izzah, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 7, No. 2, 2019, hal. 269.

pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkan-Nya.

- 3) Dimensi Pengalaman (*eksperimensial*)
Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok. Misalnya ketika seseorang merasa doanya di kabulkan, merasa diselamatkan, tersentuh dan tergetar ketika mendengar asma-asma Allah, perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh-Nya dan lain sebagainya.
- 4) Dimensi Pengetahuan Agama (*intelektual*)
Dimensi ini mengukur sejauh mana seorang mengetahui, mengerti dan memahami ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber yang lainnya. Singkatnya pada dimensi ini melihat pemahaman seorang muslim terhadap ajaran pokok dari agamanya, seperti mengetahui keyakinan dan tradisi agamanya. Dalam dimensi ini meliputi empat bidang, yaitu akhlak, ibadah, aqidah serta pengetahuan Al Qur'an dan Hadist. Misalnya mengikuti seminar keagamaan, kajian kitab, membaca buku agama, dan lain sebagainya.
- 5) Dimensi Pengamalan (*konsekuensial*)
Dimensi ini melihat sejauhmana perilaku individu termotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Berkaitan dengan realisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menyangkut pada

hubungan manusia dengan manusia lain ataupun dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini lebih mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari, yang juga menunjuk pada tingkatan perilaku individu yang dimotivasi oleh ajaran agamanya seperti suka menolong dan adab kerjasama. misalnya menolong orang lain, berkata jujur, mau berbagi dan lain sebagainya.⁶⁸

e. Kriteria Orang yang Mampu Menerapkan Aspek Religiusitas

Menurut Abdul Wahib dalam Penelitian Muhammad Fahrudin, menyebutkan terdapat beberapa kriteria orang yang mampu menerapkan aspek religiusitas, diantaranya adalah sebagai berikut .⁶⁹

- 1) Kemampuan melakukan Differensiasi
Sebagai individu ketika bersikap dan berperilaku terhadap agamanya dapat menunjukkan sikap obyektif, kritis, dan berfikir secara terbuka. Seseorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi dan mampu melakukan diferensiasi akan mampu menemmpatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.
- 2) Berkarakter Dinamis

⁶⁸ Muhammad Fahrudin, *Psikoborneo*, hal. 269.

⁶⁹ Muhammad Fahrudin, *Psikoborneo*, hal. 269-270.

Apabila individu mampu berkarakter dinamis (penuh semangat dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan), maka agama akan mampu mengontrol dan mengarahkan aktivitasnya, yang semua aktivitas keagamaan itu dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.

3) Integral

Keberagaman yang matang akan mampu menghubungkan atau menyatukan sisi religiusitas dengan segenap aspek kehidupannya termasuk sosial dan ekonomi.

4) Sikap Berimbang antara Kesenangan Dunia tanpa Melupakan Akhirat

5) Seseorang yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihannya.

3. Pengaruh Terapi Maulid Diba' terhadap Religiusitas

Menurut Jalaludin ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keturunan, usia, kepribadian, kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷⁰

Pendapat lain diungkapkan oleh Zakiyah, faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup pengaruh hubungan

⁷⁰ Jalaludin Rahkmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 213.

dengan tradisi agama, meliputi pengalaman pendidikan, suasana keluarga atau lembaga keagamaan. Sedangkan faktor internal terdapat pertentangan batin, sugesti, emosi, dan kemauan. Maksud pertentangan batin atau konflik batin dan ketegangan perasaan yaitu kondisi ketika seorang merasa kesulitan atau menyerah dalam menghadapi berbagai problema kehidupan, selanjutnya maksud emosi yaitu ketika seorang mudah menerima nasehat ketika di tengah problema, dan kemauan yang dimaksud yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan ketika tidak sesuai harapan.⁷¹

Kemudian dalam penelitian Heny Kristiana, Thouless menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan, diantaranya adalah :

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), misalnya pendidikan dari orang tua, sekolah, serta tradisi sosial yang telah disepakati oleh lingkungan.
- b. Pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman. Seperti :
 - 1) Konflik moral (faktor moral)
 - 2) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
 - 3) Serta keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia (faktor alamiah)
- c. Faktor yang kemungkinan timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi,

⁷¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hal. 184-190.

seperti kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.⁷²

Religiusitas dapat diartikan sebagai suatu perwujudan dari nilai-nilai atau ajaran agama yang ada dalam diri seseorang, baik berupa keyakinan, pengayatan, ritual, perilaku dan pengetahuan.

Tingakt religiusitas seseoang dipegaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, diantaranya adalah faktor sosial seperti pendidikan dari orang tua, sekolah ataupun budaya masyarakat, pengalaman emosional yang prrnah dilalui, juga karena fakto yang timbul disebabkan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi seperti kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Di dalam kitab maulid diba^o berisikan syair-syair yang indah yang merupakan sebuah luapan dalam mengagungkan Allah, menyeruhkan sebuah pujian dan penghormatan pada baginda Nabi Muhammad SAW, dan juga terdapat banyak nilai positif daari kisah Nabi yang dapat diteladani.

Selain dapat digunakan sebagai sebuah usaha untuk penyembuhan ataumengatasi masalah, dengan mengamalkan maulid diba^o ini banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah akan mendapatkan rahmat, ridho dan keselamatan dari Allah, dapat menghapuskan dosa-dosa juga sebagai pensucian diri, sebagai pelindung supaya terhindar dari bebuat buruk, akan dinaikkan derajatnya, jaminan agar mendapatkan syafaat kelak

⁷²Heny Kristiana Rahmawati, *Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argoputro*, STAIN Kudus, Vol. 1, No. 2, 2016. Hal. 38.

diakhrat juga dapat menjadikan hati lebih damai, tenang dan tentram.

Disini terapi maulid diba^h dijadikan sebuah solusi berupa proses penyembuhan untuk membantu mengatasi sebuah pmasalah yang dialami seorang individu maupun sekelompok individu melalui nilai-nilai yang terkandung dalam maulid diba^h, dengan cara menyelaraskan antara pikian, perasaan dan tindakan agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam syarat islam.

Pada pertemuan pertama, setelah mengikuti kegiatan maulid diba^h konselor bersama konseli tidak langsung pulang, disini merupakan tahap membangun hubungan antara konselor dan konseli, disini lebih ditekankan pada pembangunan hubungan antara sesama konseli. Setelahnya konselor menyampaikan maksud dan tujuan konselor. Pada pertemuan pertama ini konselor juga menjelaskan banyak tentang asas-asas dalam konseling, kemudian setelah konseli memahaminya, konselor memberikan sebuah lembar pernyataan kesediaan konseling. Konseli menunjukkan sikap kesukarelaan tanpa ada paksaan dan semuanya bersedia mengisi lembar pernyataan tersebut.

Setelahnya, konselor membagikan lembar *pre-test* dan konseli dipersilahkan mengisi sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Hasil dari *pre-test* tersebut di olah untuk mengukur seberapa tingkat religiusitas konseli.

Kemudian, dipertemuan kedua sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, setelah kegiatan maulid diba^h selesai konseli tidak langsung pulang namun mengikuti kontrak konseling yang sebelumnya telah disampaikan, disini konselor

memulai dengan sikap keterbukaannya dan mengajak untuk bermain game kemudian konselor memberikan materi tentang religiusitas yang ada di buku panduan.

Kemudian, konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi perilakunya selama ini apakah termasuk dalam kategori religiusitas yang rendah atau tinggi. Pada pertemuan ini juga konselor menentukan siapa saja yang termasuk dalam kelompok eksperimen yang akan diberikan sebuah perlakuan atau terapi mauid diba" ini.

Setelah sepakat pada beberapa perilaku yang harus dirubah, dan sudah terbagi kelompok, di pertemuan ketiga dan keempat seperti biasa setelah melakukan rutinitas pembacaan mauid diba" konselor mengajak konseli untuk berkumpul dahulu, namun dipertemuan ini hanya dengan kelompok eksperimen saja, anggota kelompok kontrol dipersilahkan untuk pulang. Tahap pertama adalah *antecedent event* (A), pada tahap ini konselor mencoba mengungkap latar belakang timbulnya suatu masalah yang dialami konseli karena setiap masalah yang terjadi pasti terdapat kejadian yang mengawalinya. Tahap kedua adalah *belief* (B), adalah suatu keyakinan atau nilai individu terhadap suatu peristiwa. Berkaitan dengan tujuan yaitu ingin mengubah masalah yang dialami konseli, maka yang harus dilakukan terlebih dulu adalah mengubah keyakinan atau *belief*nya. Tahap ketiga adalah *emotional consequence* (C), ini merupakan konsekuensi emosional baik berupa kesenangan maupun hambatan emosi yang diterima atau dialami individu sebagai akibat reaksi berkaitan dengan *antecedent event* (A).

Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A, namun juga dipengaruhi oleh *belief*. Selanjutnya adalah *disputing* (D), ini merupakan inti dari pelaksanaan terapi mauid diba^o, tahap ini merupakan penerapan metode ilmiah untuk membantu proses terapi dengan memberikan beberapa cara untuk memperbaiki cara berfikir, mengubah perasaan dan perilaku, karena ketiganyasaling berkaitan dan berpengaruh.

Pertemuan terakhir terletak pada pertemuan kelima, ini merupakan tahap evaluasi kegiatan konseling, tujuan dari evaluasi ini yaitu untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, konseli memberikan umpan balik kepada konselor untuk memperbaiki atau mengembangkan program konseling. Pada pertemuan terakhir ini, selain bertujuan untuk pengakhiran dan evaluasi, konselor memberikan *post-test* skala religiusitas untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pada tingkat religiusitas konseli setelah diberikannya treatment.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh Ahmad Hilman Fajar Ilahi, skripsi yang berjudul *Konseling Islam melalui Sholawat Maulid Diba^o untuk Menangani Kecemasan pada Anak yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru Sidoarjo* (2020) bahwa secara signifikan terdapat perubahan pada konseli, meskipun tidak secara langsung yaitu konseli mulai menerima pengalaman pahit yang dideritanya dengan lapang

dada, terdapat perubahan pada diri konseli yang lebih terbuka dari dulunya yang introvert.⁷³

Persamaan :Persamaan penelitian yang dilakukan Ahmad dengan penelitian ini adalah memberikan solusi untuk mengatasi sebuah permasalahan melalui maulid diba'.

Perbedaan :Perbedaannya terletak pada problematikanya, pada penelitian yang dilakukan Ahmad yaitu kecemasan dan dalam penelitian ini adalah religiusitas.

2. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Agus Setyawan, jurnal yang berjudul Peran Majelis Diba'iyah dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo (2019),⁷⁴ hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara signifikan terdapat peningkatan jalinan komunikasi yang erat antar warga melalui kegiatan diba'iyah ini.

Persamaan :Persamaan penelitian yang dilakukan Agus dengan penelitian ini adalah meneliti sebuah majelis Diba'.

Perbedaan :Perbedaannya terletak pada problematika yang diangkat, dan

⁷³ Ahmad Hilma Fajar Ilahi, Skripsi : *Konseling Islam melalui Sholawat Maulid Diba' untuk Menangani Kecemasan pada Anak yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar di Waru Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

⁷⁴ Agus Setyawan, Peran Majelis Diba'iyah dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 1, No. 2, 2019.

metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian Agus mengangkat problem bina silaturahmi, sedangkan dalam penelitian ini mengangkat problem religiusitas, pada penelitian Agus menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukron Muchlis, skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji (2016) bahwa secara signifikan didalam kitab maulid dibanterikan terdapat tujuh nilai pendidikan karakter religius yaitu beriman, bertaqwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil dan sabar, kemudian nilai dalam kitab tersebut dapat diterapkan dalam sebuah wadah berupa pendidikan Islam dan disalurkan melalui pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan saatu prioritas dan refleksi.⁷⁵

Persamaan : Persamaannya terletak pada problematika yang diangkat yaitu religiusitas dan mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam kitab maulid dibanterikan.

Perbedaan : Perbedaannya pada metode penelitian. Metode penelitian

⁷⁵ Sukron Muchlis, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Hasan Al-Barzanji*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Sukron adalah kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metodekuantitatif.

C. Paradigma Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila tujuan dalam penelitian tersebut tercapai, hal itu juga dipengaruhi oleh metode penelitian yang digunakan. Terdapat tiga jenis metode penelitian yang dapat digunakan, antara lain yaitu metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan *Research and Development* (R&D). Hal itu juga tergantung pada paradigma yang digunakan dalam penelitian.

Paradigma penelitian merupakan sebuah pola pikir yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel yang akan diteliti.⁷⁶

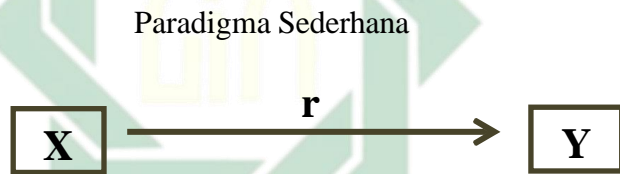
Pada penelitian ini menggunakan paradigma sederhana, paradigma sederhana merupakan sebuah pola pikir yang didalamnya terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Terapi Maulid Diba^{cc}. Terapi Maulid Dba^{cc} adalah sebuah solusi berupa proses penyembuhan untuk membantu mengatasi sebuah permasalahan yang dialami seorang individu maupun sekelompok individu melalui nilai-nilai yang terkandung dalam maulid diba^{cc}, dengan cara menyelaraskan antara pikiran, perasaan dan tindakan agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam syarat Islam.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 42.

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Religiusitas. Religiusitas dapat diartikan sebagai suatu perwujudan dari nilai-nilai atau ajaran agama yang ada dalam diri seseorang, baik berupa keyakinan, pengayatan, ritual, perilaku dan pengetahuan.

Tujuan dari paradigma pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi maulid diba' terhadap religiusitas jam'iyah majelis "Al-Huda" desa karanggeneng Lamongan.

Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian yang berjudul Pengaruh Terapi Maulid Diba' terhadap Religiusitas Jam'iyah Majelis "Al-Huda" desa Karanggeneng Lamongan.



X : Terapi Maulid Diba'

Y : Religiusitas

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan yang sementara dan perlu dicari kebenarannya dan dibuktikan untuk mengungkapkan bahwa dugaan itu mungkin benar atau mungkin salah.⁷⁷

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan sebuah hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. H1 (Hipotesis Alternatif) :Ada pengaruh Terapi Maulid diba^o terhadap Religiusitas pada Jam^oiyah Majelis “Al-Huda” desa Karanggeneng Lamongan.
2. H0 (Hipotesis Nol atau Nihil) :Tidak ada pengaruh Terapi Maulid diba^o terhadap Religiusitas pada Jam^oiyah Majelis “Al-Huda” desa Karanggeneng Lamongan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁷ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti sebuah sampel, menganalisis data yang berupa angka, serta bertujuan untuk menganalisis hipotesis yang ditetapkan.⁷⁸

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang tujuannya adalah untuk mempelajari efek dari suatu perlakuan, atau melihat suatu hubungan sebab-akibat,⁷⁹ dengan desain eksperimen semu atau biasa disebut dengan *quasi experiment*. Dengan alasan peneliti tidak dapat mengontrol penuh dan ketat karena menyesuaikan dengan konsiasi serta keadaan pada lokasi penelitian.

Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan *pretest-posttest group control design* sebagai model desain eksperimen semu. Dimana dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk menentukan pembagian anggotadari kelompok tersebut yaitu menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik untuk menentukan sebuah sampel

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 3.

⁷⁹ Tri Sunaryati dan Mecca Arfa, *Studi Eksperimen Pelatihan Adcanded Search pada Portal Jurnal Emerland Insight Bagikemampuan Penelurusan Informasi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan Angkatan 2017*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, hal. 4.

dengan karakteristik atau tujuan tertentu yang sebelumnya sudah ditentukan.⁸⁰

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang anggotanya mendapatkan sebuah perlakuan berupa Terapi Maulid Diba“, sedangkan pada kelompok kontrol anggotanya tidak mendapatkan perlakuan Terapi Maulid Diba“, kemudian untuk mengetahui perbedaan dari kedua kelompok tersebut yaitu dengan memberikan sebuah *pre-test* dan *post-test*. Pemberian *pre-test* dan *post-test* ini dilakukan dua kali yaitu sebelum pemberian perlakuan tujuannya untuk mengetahui keadaan awal dan diberikan ketika kelompok eksperimen telah diberikan perlakuan.

Tabel 3.1
Nonequivalent Control Group Design

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-Test</i>
O1	Xa	O2
O3	Xb	O4

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Karanggeneng, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan, lebih tepatnya di sebuah Majelis “Al-Huda” yang berada di RT 003 RW 001 Desa Karanggeneng. Selain itu lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Masjid Al-Hidayah dan Musholla Mbah Sukarti yang letaknya masih dalam satu desa tersebut.

Majelis “Al-Huda” merupakan sebuah jam“iyah sholat yang anggotanya terdiri dari warga desa

⁸⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 85.

karanggeneng baik laki-laki maupun perempuan yang mengikuti rutinan pembacaan maulid diba".⁸¹

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Ismiyanto, populasi adalah keseluruhan dari suatu subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa benda, orang, ataupun suatu hal yang dariya dapat diperoleh atau memberikan sebuah informasi (data) terkait penelitian yang dilakukan.

Sedangkan menurut Arikunto, populasi merupakan semua elemen yang terdapat dalam wilayah penelitian.⁸²

Selain itu, Sugiyono juga berpendapat, populasi adalah sebuah wilayah generalisasi yang didalamnya terdiri atas objek ataupun subjek yang memiliki sebuah karakter tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.⁸³

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota jam'iyah majelis "Al-Huda" yang berjumlah 22 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Jam'iyah Majelis "Al Huda"

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	12 Orang

⁸¹Ma"rifatus Zahroh, *Wawancara dengan salah satu anggota majelis diba,"* di Musholla Al-Huda pada 2 Oktober 2021, pukul 10:32 WIB.

⁸² Edy Roflin dkk, *Populasi, Sampel, Varibel dalam Penelitian Kedokteran,* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hal. 5.

⁸³ Sugiyono, *Media Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* hal. 135.

Laki-laki	10 Orang
Jumlah	22 Orang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Kalimat ini memiliki dua makna, yaitu semua unitpopulasi harus memiliki peluang yang sama untuk terambil sebagai sebuah sampel, besar sampel harus mewakili tergambaran dari populasi tersebut.⁸⁴

Sampel yang baik harus dapat menggambarkan seluruh karakteristik pada populasinya. Oleh sebab itu, sebelum dilakuka pengambilan sampel, peneliti harus mempelajari ciri, sifat, dan sebaran populasinya untuk menentukan sampel dalam penelitiannya. Menurut Arikunto, apabila jumlah populasi besar tatau lebih dari 100 maka dapat diambil sampel sebanyak 10-15% atau 20-25%. Namun jika jumlah populasi kurang dari 100, maka semua dapat dijadikan sampel.⁸⁵ Maka, berdasarkan pendapat terebut peneliti mengambil sampel dari semua populasi, yaitu sebanyak 22 orang.

3. Teknik Sampling

Secara umum teknik sampling dalam metode penelitian kuantitatif dibagi menjadi dua kategori, yaitu teknik random sampling (*probability sampling*), dan non random sampling (*non-probability sampling*). Pada teknik *probability*

⁸⁴ Edy Roflin dkk, *Populasi, Sampel, Varibel dalam Penelitian Kedokteran*, hal. 11.

⁸⁵ Arikunto S, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 104.

sampling, peneliti memberikan kesempatan, peluang dan cara yang sama terhadap populasi atau sampel, sedangkan *non-probability sampling* tidak.⁸⁶

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah non random *sampling* (*non-probability sampling*) yaitu *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau kriteria yang ditentukan oleh peneliti⁸⁷. Kriteria khusus dalam penelitian ini adalah anggota majelis Al-Huda yang memiliki usia antara 18-40 tahun yang juga tingkat religiusitasnya termasuk dalam kategori rendah atau sedang.

Tabel 3.3
Kategori Sko Skala Religiusitas

No.	Interval	Kategori	Jumlah Anggota	Presentase
1	55-80	Tinggi	-	0%
2	28-54	Sedang	18	82%
3	1-27	Rendah	4	18%
Jumlah			22	100%

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian merupakan sebuah nilai, atribut, ataupun sifat dari suatu objek, atau orang ataupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk digali dan dipelajari

⁸⁶ Muhammad darwin dkk, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hal. 110

⁸⁷ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia jaffray), Hal. 17.

sehingga dapat memunculkan suatu kesimpulan.⁸⁸ Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi pengaruh atau penyebab yang ditimbulkan oleh variabel *dependent*.⁸⁹ Variabel *independent* (x) dalam penelitian ini adalah “Terapi Maulid Diba”.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel *dependent* (y) adalah “Religiusitas”.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir :

1. Tahap Persiapan/Pra Lapangan

- a. Mempersiapkan dan menyusun panduan umum sebagai bahan dalam melaksanakan terapi maulid diba”.
- b. Uji Coba Instrumen skala religiusitas. Sebelum instrumen digunakan, peneliti melakukan uji kelompok besar yang berjumlah 105 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas butir instrumen.
- c. Menentukan subjek penelitian, disini subjek yang dipilih oleh peneliti adalah anggota jam”iyah Majelis “Al-Huda” Karanggeneng Lamongan.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 61.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 61.

- d. Melengkapi administrasi sebagai syarat izin melakukan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan/Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memasuki lapangan dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang diutuhkan yang berkaitan dengan fokus penelitian dan masalah penelitian. Pengumpulan data dalam hal ini dilakukan sesuai dengan metode yang telah ditentukan.

Ditahap ini, peneliti memberikan perlakuan (Terapi Maulid Diba^{ca}) kepada kelompok eksperimen, dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Tahap I (Tahap Awal Kelompok)
Tahap pertama adalah tahap pembentukan kelompok serta pemberian *pre-test* kepada anggota kelompok
- b. Tahap II (Tahap Peralihan)
Tahap kedua adalah Pembinaan hubungan antara konselor dengan konseli serta mengidentifikasi perilaku-perilaku konseli
- c. Tahap III (Tahap Kegiatan)
Tahap ketiga adalah proses pemberian terapi maulid diba^{ca}
- d. Tahap IV (Tahap Kegiatan)
Tahap keempat adalah proses pemberian terapi maulid diba^{ca}
- e. Tahap V (Tahap Kelima)
Tahap kelima adalah evaluasi dan pemberian *post-test* serta pembubaran kelompok.

Adapun pelaksanaan pada tahap lapangan untuk kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Tahap-Tahap Proses Konseling

NO	Tanggal pertemuan	Tahapan	Kegiatan
1.	4 Desember 2021	Tahap Awal	Pembentukan kelompok serta pemberian <i>pre-test</i> kepada anggota kelompok eksperimen dan kontrol
2.	7 Desember 2021		Pembinaan hubungan antara konselor dengan konseli serta mengidentifikasi perilaku kelompok eksperimen dan kontrol
3.	18 Desember 2021	Tahap Tengah/ Inti	Pelaksanaan Terapi Maulid Diba ^{''} pada kelompok eksperimen
4.	21 Desember 2021		Pelaksanaan Terapi Maulid Diba ^{''} pada kelompok eksperimen
5.	28 Desember 2021	Tahap Akhir	Evaluasi dan pemberian <i>post-test</i> dan pembubaran kelompok eksperimen dan kontrol.

3. Tahap Akhir/Pasca Lapangan

- a. Peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh kemudian menyusunnya
- b. Peneliti menghitung skor hasil angket
- c. Peneliti melakukan perhitungan serta mentabulasi data. Kemudian menyajikan data dalam bentuk tabel
- d. Selanjutnya, menganalisa hasil perhitungan dengan metode statistik
- e. Dan yang terakhir, menyusun kesimpulan serta laporan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan model *likert* atau yang sering disebut sebagai metode *rating* yakni untuk mengukur sikap, pendapat, dan sebuah persepsi seseorang ataupun kelompok tentang sebuah kejadian atau fenomena sosial.⁹⁰ Dengan skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan kedalam indikator yang dapat diukur. Setiap indikator yang diukur diberikan skor skala 1-4.⁹¹ Didalamnya juga terdapat dua jenis pernyataan, yakni *favorable* dan *unfavorable*, pernyataan *favorable* merupakan pernyataan persetujuan tentang *statement* yang diberikan, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan dengan *statement* yang ada. Cara memberikan skor untuk pernyataan *favorable* adalah secara urut dari 4 ke 1,

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 146.

⁹¹ Harun Samsudin, dkk. *Kajian Sosial dan Pemerintahan berbasis Geospasial bidang Pendidikan*, (Banyuasin: Bappeda Litbang, 2019), hal. 95.

sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable* dapat diberikan nilai dari 1 ke 4.⁹²

Tabel 3.5
Skala Religiusitas

Alternatif Jawaban	Skor Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (S)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.6
Kategori Tingkat Religiusitas Konseli

Interval	Kategori
55-80	Tinggi
28-54	Sedang
1-27	Rendah

Tabel 3.7
Kisi-kisi Skala Religiusitas Konseli

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomer Item
Religiusitas	Perilaku	Verbal	1, 9, 17
		Non Verbal	19, 11
	Ibadah	Wajib	5, 13, 8
		Sunnah	6, 10
Terapi Maulid Diba ^{cc}	Perasaan	Langsung	4, 7, 3
		Tidak Langsung	14, 16
	Perilaku	Verbal	2, 15, 20
		Non Verbal	18, 12

G. Teknik Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data agar memudahkan dan

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 147.

mendapatkan hasil yang lebih baik, artinya mendapatkan hasil yang lengkap, cermat dan sistematis sehingga dapat dengan mudah diolah.⁹³

Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan seberapa valid atau sah suatu instrumen. Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menggambarkan kebenaran variabel yang akan diteliti melalui. Pengujian validitas pada instrumen, dilakukan dengan tujuan supaya mendapatkan alat ukur yang tepercaya.⁹⁴

Instrumen yang digunakan memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan suatu penelitian, sebab data yang diperoleh untuk menjawab penelitian serta menguji hipotesis penelitian ini dapat diperoleh melalui instrumen penelitian tersebut. Oleh karenanya instrumen sebagai alat pengumpul data harus benar-benar dirancang dengan baik agar menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Reliabilitas menurut Arikunto memiliki pengertian bahwa suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian sebagai alat mengumpulkan data dapat dipercaya.⁹⁵

Reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran bisa diyakini. Reliabilitas pada instrumen merupakan suatu syarat untuk melakukan pengujian pada validitas instrumen, karenanya instrumen yang valid pasti reliabel tetapi tetap perlu dilakukan pengujian reliabilitas. Hasil

⁹³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 97.

⁹⁴ Arikunto S, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.211.

⁹⁵ Arikunto S, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.211.

penelitian dapat dikatakan reliabel jika dilakukan beberapa kali percobaan pada kelompok subjek yang serupa, didapat hasil yang serupa selama aspek yang dinilai juga masih sama.⁹⁶

Uji reliabilitas dapat dikatakan koefisien apabila termasuk dalam entang 0-1,00. Dan apabila nilai semakin mendekati 1,00 itu artinya instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.⁹⁷

Pada penelitian ini, hasil koefisien reliabilitas skala religiusitas yang didapatkan sebaa 0,943, hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen yang digunakan sangat kuat dan dapat dibuktikan bahwa reliabel.

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,943	20

1. Teknik Validitas

Untuk mengetahui validitas angket yang digunakan maka dalam penelitian ini setiap butir item diuji validitasnya dengan rumus *korelasi product moment*. Tujuannya adalah agar mengetahui apakah terdapat korelasi skor yang diperoleh dari setiap item dengan skor total, yang kemudian dibandingkan dengan r tabel.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa $N = 20$
 $df = (N-2)$

⁹⁶ Zulkifli Matondang, Validitas dan reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian, UNIMED, *Jurnal Tabularasa PPS*, 2009, hal. 93.

⁹⁷ Febrinawati Yusup, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen penelitian Kuantitatif, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 1, 2018, hal. 22.

$$= (20-2)$$

$$= 18$$

Berdasarkan tabel r tingkat signifikansi untuk uji dua arah taraf 0,05. r tabel =0,443. Usai dilakukan uji validitas didapatkan hasil item instrumen penelitian dinyatakan valid. Jika r hitung > r tabel, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut valid.

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
x1	64,0571	57,054	,814	,939	Valid
x2	64,8571	56,316	,599	,941	Valid
x3	64,5143	56,387	,656	,940	Valid
x4	64,5143	56,675	,620	,941	Valid
x5	65,1714	59,163	,430	,943	Valid
x6	64,6857	55,545	,690	,940	Valid
x7	64,5429	54,424	,767	,938	Valid
x8	64,2571	55,001	,727	,939	Valid
x9	64,0571	57,054	,814	,939	Valid
x10	64,8571	56,316	,599	,941	Valid
x11	64,9429	56,939	,605	,941	Valid
x12	64,4000	54,819	,715	,939	Valid
x13	64,7143	57,091	,655	,940	Valid
x14	64,3429	56,824	,606	,941	Valid
x15	64,3143	56,583	,645	,940	Valid
x16	64,4571	56,731	,607	,941	Valid
x17	64,8857	54,910	,674	,940	Valid

x18	64,8000	57,046	,526	,942	Valid
x19	64,3143	55,025	,706	,939	Valid
x20	64,2286	54,928	,748	,939	Valid

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Wilcoxon

Uji wilcoxon digunakan untuk menguji apakah terdapat suatu perbedaan nilai antara dua sampel.⁹⁸ Uji wilcoxon dijadikan sebuah alternatif untuk uji t data ang berpasangan (t-paired). Pada uji ini perlu dilakukan pengurutan (ranging) sebelum di proses, berbeda dengan uji t paired yang bisa langsung diproses tanpa mengurutkan terlebih dahulu karena data berupa interval atau rasio.⁹⁹

Alasan peneliti menggunakan uji wilcoxon adalah karena ingin menghitung dua data yang berbeda namun masih dalam kelompok yang sama atau berpasangan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁸ Suhermin dkk, *Penggunaan R dalam Psikologi*, (Berbagi.Net), hal. 133.

⁹⁹ Singgih Santoso, *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hal.358.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis “Al-Huda”

1. Letak Geografis Wilayah Penelitian

Desa Karanggeneng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Jarak desa Karanggeneng dengan Ibu kota adalah 23,4 km dan dapat ditempuh selama sekitar 43 menit.

Desa Karanggeneng termasuk agraris, yang terletak dikelilingi tambak juga dekat dengan sungai bengawan solo, sehingga mayoritas warganya bekerja sebagai petani, dan peternak, namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang, wira swasta, dan bekerja merantau.¹⁰⁰

Desa Karanggeneng terbagi menjadi dua dusun, yaitu dusun Karanggeneng dan dusun Ketawang. Adapun batas wilayah desa Karanggeneng adalah menempati posisi secara umum, sebelah utara merupakan perbatasan antara kabupaten Gresik dan lamongan, disana terdapat sebuah jembatan yang menuju desa Karancangkring; Sebelah selatan desa Karanggeneng bersebelahan dengan desa Sumberwudi tepatnya dusun Glogok yang dibatasi oleh sawah-sawah; Sebelah barat bersebelahan dengan desa Karangwungu yang dibatasi oleh sungai bengawan solo; Sebelah timur bersebelahan

¹⁰⁰ Mulyadi, *Wawancara dengan Warga Desa Karanggeneng*, pada 23 Desember 2021 pukul 17.12 WIB.

dengan desa Mertani yang hanya dibatasi oleh pepohonan dan sungai kecil.¹⁰¹

2. Sejarah Singkat berdiri dan Berkembangnya Majelis “Al-Huda”

Majelis Al-Huda merupakan sebuah wadah yang dikhususkan untuk seluruh warga desa Karanggeneng sebagai sarana untuk melakukan sebuah rutinitas pembacaan maulid diba⁴, selain itu hadirnya majelis ini diharapkan dapat meningkatkan kedekatan diri dengan Allah dan mempererat tali silaturahmi antar sesama. Berdirinya majelis ini dilatar belakangi dari suatu inisiatif seorang remaja. Dari kegemarannya membaca Sholawat juga karena emaja tersebut merupakan alumni pesantren, menurutnya sangat disayangkan jika ilmu yang telah dia dapatkan tidak diamankan dengan baik. Selain itu, dari melihat permasalahan yang terjadi di lingkungan desa tersebut seperti kebiasaan anak senang nongkrong di warung kopii, bermain gadget yang berlebihan, serta adanya sikap individualis yang sangat nampak, maka sangat diperlukan adanya sebuah wadah yang dapat mengubah atau meminimalisir kebiasaan buruk tersebut agar lebih baik.

Pembentukan majelis ini kemudian ditindaklanjuti dengan meminta izin (*shoan*) kepada seorang yang mengurus musholla tersebut, beliau adalah Bapak Ahmad Thoha, Bapak Sukobandi dan Ibu Alfiyah. Dari hasil meminta izin kepada pengurus mushollah tersebut, mereka

¹⁰¹ Abdul Manan, *Hasil Observasi dan Wawancara pada Warga Desa Karanggeneng*, pada 25 Desember 2021, pukul 12.31 WIB.

menyambutnya dengan baik, mereka sangat mendukung dan sangat mempersilahkan untuk menggunakan musholla sebagai tempat untuk rutinan maulid diba, akhirnya terbentuklah majelis “Al-Huda”.

Kegiatan yang dilakukan pada majelis ini yaitu rutinan membaca maulid diba” yang dilakukan di setiap hari selasa malam, biasanya dimulai setelah isya”, kegiatan di majelis ini awalnya hanya di ikuti oleh 5 orang remaja putri, namun setelah sekita satu bulan berjalan, semakin banyak pula yang berminat bergabung mengikuti kegiatan di majelis ini mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan pada majelis ini bertambah, tidak hanya di Musholla Al-Huda, namun di beberapa musholla dan masjid yang ada di desa Karanggeneng, yaitu Mushollah Mbah Sukarti dan Masjid Al-Hidayah, yang tergabung di tempat-tempat tersebut juga tidak selalu sama, terkadang anggota dari organisasi IPNU IPPNU Karanggeneng juga bergabung mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan yang dilakukan sama, yaitu rutinan membaca maulid diba”, hanya saja waktunya yang berbeda, di hari kamis malam dilakukan di Musholla Mbah Sukarti, dan dihari sabtu dilakukan di Masjid Al-Hidayah Ketawang.

3. Dasar dan Tujuan Pendirian Majelis “Al-Huda”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada anggota Majelis “Al-Huda” ini, menerangkan bahwa kegiatan rutinan maulid diba” diadakan atas dasar syiar agama Islam, selain itu dengan adanya majelis ini diharapkan dapat

mengembangkan dan meningkatkan jama'ah/anggotanya agar lebih berkualitas.

Tujuan kegiatan maulid diba' dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Meneeumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW
- b. Meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT.
- c. Meningkatkan akhlakdan pengetahuan agama Islam melalui pembiasaan
- d. Mempererat tali silaturahmi antar anggota.¹⁰²

4. Struktur Organisasi

Pada majelis ini, belum terbentuk sebuah struktur keorganisasian yang lengkap karena hanyalah sebatas lembaga Islam non formal yang terbentuk berasal dari sebuah inisiatif seorang remaja, pada majelis "Al-Huda" ini hanyaterdiri dari pendiri dan pembina, pembinnanya berasal dari pengurus Mushollah tersebut yaitu bapak Ahmad Thoha.

5. Pelaksanaan Kegiatan Pembacaan Maulid Diba' di Majelis "Al-Huda" Karanggeneng Lamongan

Kegiatan maulid diba' dilaksanakan di Musholla Al-Huda setiap hari Selasa setelah isya', di Musholla Mbah Sukarti setiap hari Kamis setelah isya' dan di Masjid Al-Hidayah Ketawang setiap hari Sabtu setelah maghrib.

¹⁰² Ma'rifatuz zahroh, *Wawancara dengan Anggota Majelis Al-Huda Karanggeneng Lamongan*, pada 21 Desember 2021 pukul 16.02 WIB.

kontrol dimana peneliti tidak dapat mengontrol secara penuh variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Model desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *petest-*

posttest group control design. Disini kedua kelompok dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan. Berdasarkan hasil assesmen dan penjarangan yang dilakukan untuk mengukur tingkat religiusitas yang diberikan pada 22 anggota tersebut, dan semuanya masuk dalam kriteria, selain itu apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil semua untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh tidak ada anggotayang memiliki tingkat religiusitas pada skor 55-80 yang termasuk dalam kategori tinggi, ada 18 anggota yang memiliki religiusitas dalam kategori sedang yaitu masuk pada skor 28-54, dan terdapat 4 anggota yang memiliki tingkat religiusitas rendah pada rentang skor 1-27.

Selanjutnya peneliti membagi 22 anggota tersebut menjadi dua, masuk pada kelompok kontrol 11 orang dan kelompok eksperimen 11 orang dengan cara acak.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Kelompok Eksperimen

a. *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Ekspeimen

Hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dapat dilihat dan dibandingkan pada sajian tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil *pre-test* dan *post-test* Kelompok Eksperimen

No	Nama	Jenis Kelamin	Skor <i>Pre-test</i>	Klasifikasi	Skor <i>Post-test</i>	Klasifikasi	Selisih
1	ITN	P	24	Rendah	73	Tinggi	49

2	NR	P	25	Rendah	70	Tinggi	45
3	VK	L	27	Rendah	66	Tinggi	39
4	RHM	L	32	Sedang	70	Tinggi	38
5	DWM	L	34	Sedang	71	Tinggi	37
6	AD	P	34	Sedang	71	Tinggi	37
7	RZ	L	38	Sedang	71	Tinggi	33
8	ELL	P	39	Sedang	69	Tinggi	30
9	RD	P	42	Sedang	68	Tinggi	26
10	ALP	L	43	Sedang	66	Tinggi	23
11	ZM	P	44	Sedang	68	Tinggi	24

Hasil *pre-test* skala religiusitas yang dialami anggota kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada 3 anggota yang memiliki tingkat religiusitas termasuk dalam kategori rendah dalam rentang skor 1-27 dengan rata-rata 25,3 dan ada 8 anggota kelompok eksperimen yang memiliki tingkat religiusitas dalam kategori sedang pada rentang skor 28-54 dengan rata-rata 38,25, sehingga rata-rata hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen adalah 34,7.

Kemudian, setelah mengetahui hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen, peneliti memberikan sebuah perlakuan berupa terapi mauid diba" kepada kelompok eksperimen sebanyak 3 kali perlakuan. Setelah diberikannya perlakuan ternyata terdapat perubahan pada tingkat religiusitas yang dialami kelompok eksperimen, hal itu dapat diketahui dengan memberikan skala religiusitas kepada kelompok eksperimen (*post-test*).

Telah tertulis dalam sajian data diatas, bahwa hasil *post-test* menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada religiusitas yang dimiliki oleh anggota kelompok eksperimen. Rata-rata hasil *post-test* menunjukkan kenaikan sebesar 69,3 yang termasuk dalam kategori tinggi padarentang skor 55-80.

Selanjutnya peneliti menggunakan uji statistika untuk menganalisis data menggunakan uji wilcoxon. Berikut ini adalah hasil analisis dengan menggunakan Wilcoxon:

Tabel 4.2
Hasil Uji Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum of Rank
<i>Posttest - Pretest</i>	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	11 ^b	6.00	6.00
	Ties	0 ^c		
	Total	11		

a. *Posttest* < *Pretest*

b. *Posttest* > *Pretest*

c. *Posttest* = *Pretest*

Hasil negatif rank menunjukkan tidak ada anggota kelompok yang mengalami penurunan, namun pada positif rank terdapat 11 anggota yang mengalami kenaikan. Itu artinya tingkat religiusitas pada semua anggota kelompok eksperimen mengalami peningkatan.

Tabel 4.3
Test Statistik

	Posttest-Pretest
Z	-2.936 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

- a. Wilcoxonigned Ranks Test
- b. Based on negativeanks.

Pada outputdidapatkan nilai z hitung adalah -2,936 sedangkan z tabel bisa dihitung pada tabel z dengan $\alpha = 5\%$ maka luas kurva normal adalah $50\% - 5\% = 45\%$ atau 0,45. Pada tabel z untuk luas 0,45 menunjukkan angka z tabel sekitar -1,645. Karena z output lebih besar dari pada z tabel ($-2,936 > -1,645$) maka terdapat signifikasi hasil dari kelompok eksperimen.

Pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) untuk uji dua sisi menunjukkan hasil sebesar 0,003. Karena pada kasus ini menggunakan uji satu sisi maka probabilitas menjadi $0,003/2 = 0,0015$. Dari sana didapatkan probabilitas dibawah 0,05 ($0,0015 < 0,05$) maka hasil dari kelompok eksperimen dapat dikatakan signifikan.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Kelompok Kontrol

a. *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol

Hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol dapat dilihat dan dibandingkan pada sajiantabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil *pre-test* dan *post-test* Kelompok Kontrol

No	Nama	Jenis Kelamin	Skor <i>Pre-test</i>	Klasifikasi	Skor <i>Post-test</i>	Klasifikasi	Selisih
1	VT	P	45	Sedang	45	Sedang	0
2	RN	P	25	Rendah	38	Sedang	13
3	DMS	L	37	Sedang	37	Sedang	0
4	DKR	L	34	Sedang	34	Sedang	0
5	LTP	L	28	Sedang	35	Sedang	7
6	SFT	P	30	Sedang	41	Sedang	11
7	TK	P	34	Sedang	34	Sedang	0
8	DN	L	41	Sedang	45	Sedang	4
9	FKR	L	39	Sedang	41	Sedang	2
10	TTT	P	45	Sedang	53	Sedang	12
11	RY	P	30	Sedang	36	Sedang	6

Pada hasil *pre-test* skala religiusitas yang dialami anggota kelompok kontrol menunjukkan rata-rata sebesar 35,2 yang termasuk dalam kategori sedang pada rentang skor 28-54. Pada kelompok kontrol tidak mendapatkan sebuah perlakuan terapi maulid diba".

Namun kelompok kontrol juga mendapatkan sebuah *post-test* diakhir konseling bersama dnegan kelompok eksperimen. Hasil *post-test* pada kelompok kontrol menunjukkan skor 39,9 yang termasuk dalam kategori sedang pada rentang skoor 28-54. Dari sana menunjukkan rata-rata perubahan skor dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 5,0.

C. Pengujian Hipotesis

Rata-rata hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen adalah 34,7. Kemudian, setelah mengetahui

hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen, peneliti memberikan sebuah perlakuan berupa terapi maulid diba" kepada kelompok eksperimen, hasil *post-test* menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada religiusitas yang dimiliki oleh anggota kelompok eksperimen. Rata-rata hasil *post-test* menunjukkan kenaikan sebesar 69,3 yang termasuk dalam kategori tinggi padarentang skor 55-80.

Hasil *pre-test* skala religiusitas yang dialami anggota kelompok kontrol menunjukan rata-rata sebesar 35,2 yang termasuk dalam kategori sedang pada rentang skor 28-54. Pada kelompok kontrol tidak mendapatkan sebuah perlakuan terapi maulid diba". Hasil *post-test* pada kelompok kontrol menunjukkan skor 39,9 yang termasuk dalam kategori sedang pada rentang skoor 28-54. Dari sana menunjukkan rata-rata perubahan skor dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 5,0.

Analisis datatarhadap pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik non parametrik, karena data yang diolah hanya sedikit (<25) sehingga dianggap tidak memiliki distribusi normal. Pengujian hipotesis penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik *wilcoxon* untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan terapi maulid diba" untuk menurunkan tingkat religiusitas.

Tabel 4.5
Test Statistik
Test Statistics^a

	PostTest – PreTest
Z	-2.936 ^b

Asymp. Sig. (2-tailed)	.003
------------------------	------

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasanya besar $Sig. (2-tailed) < 0,05$ adalah 0,003.

Hipotesis penelitian ditentukan sebagai berikut:

1. H1 (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh Terapi Maulid diba^h terhadap Religiusitas pada Jam^{ah}iyah Majelis “Al-Huda” desa Karanggeneng Lamongan.
2. H0 (Hipotesis Nol atau Nihil) : Tidak ada pengaruh Terapi Maulid diba^h terhadap Religiusitas pada Jam^{ah}iyah Majelis “Al-Huda” desa Karanggeneng Lamongan.

Dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan pengaruh yang lebih besar pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan terapi maulid diba^h terhadap tingkat religiusitas daripada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Maka, dengan ini dapat disimpulkan bahwa H1 yang berbunyi “Ada pengaruh Terapi Maulid diba^h terhadap Religiusitas pada Jam^{ah}iyah Majelis “Al-Huda” desa Karanggeneng Lamongan.” diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Prespektif Teori

Pengujian Hipotesis penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik yaitu *Wilcoxon*. Dengan bantuan SPSS *for windows* versi 20,00, diperoleh nilai z sebesar -2,936 dan angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,003, maka $0,003/2=0,0015$. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) <* taraf nyata

($\alpha/2= 0,05$), maka hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat religiusitas yang dialami oleh kelompok eksperimen.

Setelah dilakukan proses penelitian dengan terapi maulid diba^{''}, dimana dilakukan dari mulai penyebaran angket *pre-test*, penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pemberian erapi maulid diba^{''}, hingga penyebaran angket *post-test*. Terapi maulid diba^{''} diberikan oleh peneliti kepada kelompok eksperimen yang berjumlah 7 anggota.

Setelah pemberian terapi maulid diba^{''} dapat diketahui religiusitas responden (kelompok eksperimen) mendapati peningkatan yang cukup signifikan. Yang mana terdapat perbedaan nilai rata-rata pada hasil kuesioner responden.

Pengaruh dari maulid diba^{''} pada religiusitas seseorang didukung dengan penelitian Ilham Maulana yang menyatakan bahwa maulid diba^{''} yang dapat digunakan untuk membina akhlak remaja, dalam penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai agama yaitu akhlak kepada Allah seperti membaca ayat Al-Qur^{''}an sebagai sarana mengingat Allah agar lebih dekat dengan Allah. Kemudian dsalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa maulid diba^{''} dapat mewujudkan kecintaan pada nabi Muhammad SAW, selain itu maulid diba juga dapat membentuk akhlak seorang seperti menghormati orang tua, dan tolong menolong.

Terapi maulid diba^{''} menumbuhkan rasa tenang dalam diri konseli sehingga konseli dapat mudah menerima materi atau perlakuan ketika proses konseling. Terapi maulid diba^{''} dilakukan dengan suatu kegiatan dimana konseli diminta mengikuti kegiatan maulid diba^{''} dari awal sampai akhir,

setelahnya baru dimulai proses konseling kelompok. Dengan pemberian terapi maulid diba" diharapkan dapat memberikan stimulus baru pada diri konseli sehingga dapat tercapainya tujuan dari proses konseling.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu penelitian Ahmad Hilman pada tahun 2020, mengungkap bahwa terapi maulid diba" dapat mereduksi kecemasan seorang anak.¹⁰³ Kemudian pada penelitian Agus Setyawan pada tahun 2019 menyatakan bahwa adanya majelismaulid diba" dapat merekatkan silaturahmi.¹⁰⁴ Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukron Muchlis pada tahun 2016 menunjukkan bahwa di dalam maulid diba" terdapat banyak nilai karakter religius yang dapat diperoleh.¹⁰⁵

Peningkatan religiusitas pada kelompok eksperimen semakin tampak pada analisis data verbal yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data verbal mendiskripsikan perubahan tingkat religiusitas yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok eksperimen disetiap pertemuan. Analisis data verbal pada kelompok eksperimen

¹⁰³ Ahmad Hilman Fajar Ilahi, Skripsi : *Konseling Islam melalui Sholawat Mulid Diba" Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar Di Waru, Sidoarjo*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya), hal. 106

¹⁰⁴ Agus Setyawan, Peran Majelis Diba"iyah dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, *JCD : Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 1 No. 2, 2019. hal. 101.

¹⁰⁵ Sukron Muchlis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja"far bin Hasan Al-Barzanji*, Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 144.

terbukti mampu meningkatkan religiusitas konseli. Rendahnya religiusitas konseli berawal dari pikiran irasional pada diri konseli.

Berdasarkan dari hasil *pre-test* yang diperoleh telah menunjukkan bahwa beberapa konseli cenderung memiliki tingkat religiusitas rendah, ditunjukkan pada kebiasaannya tidak menutup aurat, kesulitan dalam bersosialisasi dan rendahnya kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Rendahnya religiusitas yang dimiliki konseli seringkali diikuti dengan gejala psikologis dan fisiologis. Gejala psikologis seperti merasa takut, minder, cemas. Gejala fisiologis seperti kelelahan, sakit, menghindari dari banyak orang, memaksa untuk selalu menyenangkan orang lain, tidak percaya diri, malas melakukan suatu kegiatan.

Menurut Jalaluddin dkk, religiusitas merupakan sebuah kondisi dalam diri seorang individu yang mendorongnya untuk melangkah sesuai dengan kadar ketaannya terhadap agama.¹⁰⁶ Menurut Shihab religiusitas adalah hubungan antara makhluk hidup dengan Penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan, kemudian tercermin dalam sikap kesehariannya.¹⁰⁷ Pruyser berpendapat bahwa agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sednagkan tingkat religiusitas adalah perilaku atau sikap manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Konsep religiusitas diartikan sebagai hubungan personal

¹⁰⁶Jalaludin Rakhmat, *psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Gofindo Persada, 2001), hal. 89

¹⁰⁷Firdayanti, *Religiusitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam, Psymphatic*, Vol. 2, No. 2. 2015, hal. 199.

yang melibatkan perasaan pasrah dan tergantung serta pengakuan akan adanya kekuatan yang melebihi dirinya sendiri. Hendropuspito mendefinisikan agama sebagai sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan yang bukan dari pengalaman yang dipercayai dan digunakan untuk mencapai keselamatan bagi dirinya dan masyarakat luas.¹⁰⁸

Dampak-dampak negatif dari rendahnya religiusitas konseli akan berpengaruh lebih buruk lagi jika tidak diperbaiki dan dirubah. Oleh karenanya terapi maulid dibanjir memiliki peranan penting untuk membantu konseli meningkatkan religiusitasnya. Peran penting tersebut yaitu membantu konseli mengenali peristiwa-peristiwa dan perilaku yang dialaminya kemudian mengidentifikasi pikiran-pikirannya yang irasional, membantu mengubah pikiran irasionalnya menjadi rasional, agar setiap perilaku yang terwujud dari dirinya merupakan perilaku berdasarkan pikiran rasional, membantu meneladani perilaku Rasulullah.

Konseling kelompok sebagai salah satu bentuk teknik konseling dipandang memiliki kelebihan dibandingkan dengan konseling individual.

Kelebihan tersebut adalah kemampuannya dalam membantu menangani masalah yang timbul dengan lebih efisien tanpa mengesampingkan efektifitasnya. Sisi efektifitas yang dimaksud adalah konseling kelompok dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga konselor dalam membantu

¹⁰⁸Hayyinah, *Religiusitas dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, Jurnal Psikologika, No, 17, 2004. Hal. 34.

mengatasi permasalahan siswa yang timbul di kehidupannya.¹⁰⁹

Hasil dari pemberian terapi maulid diba^h yaitu, pada pertemuan pertama, setelah mengikuti kegiatan maulid diba^h konselor bersama konseli tidak langsung pulang, disini merupakan tahap membangun hubungan antara konselor dan konseli, ini merupakan hal yang sangat penting, pada tahap membangun hubungan sangat mudah dikarenakan antara konseli dan konselor sudah saling mengenal sebelumnya, namun disini lebih ditekankan pada pembangunan hubungan antara sesama konseli. Konselor menyambut hangat semua konseli, konselipun menerima dengan ramah kehadiran konselor. Selain itu konselor mengajak bermain game sebentar untuk menumbuhkan kedekatan antara konselor dengan konseli, juga sesama konseli. Setelahnya konselor menyampaikan maksud dan tujuan konselor. Pada pertemuan pertama ini konselor juga menjelaskan banyak tentang asas-asas dalam konseling, kemudian setelah konseli memahaminya, konselor memberikan sebuah lembar pernyataan kesediaan konseling. Konseli menunjukkan sikap kesukarelaan tanpa ada paksaan dan semuanya bersedia mengisi lembar pernyataan tersebut.

Setelahnya, konselor membagikan lembar *pre-test* dan konseli dipersilahkan mengisi sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Hasil dari *pre-test* tersebut di olah untuk mengukur seberapa tingkat religiusitas konseli.

¹⁰⁹Renatha Ernawati, Kons., *Buku Materi Pembelajaran Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Universitas Kristen Indonesia, 2019), hal. 127.

Kemudian, dipertemuan kedua sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, setelah kegiatan maulid diba^h selesai konseli tidak langsung pulang namun mengikuti kontrak konseling yang sebelumnya telah disampaikan, disini konselor memulai dengan sikap keterbukaannya dan mengajak untuk bermain game agar konseli tidak mengantuk dan bosan, kemudian konselor memberikan materi tentang religiusitas yang telah ada di buku panduan, konseli terlihat sangat antusias mendengarkan dan rasa inginnya tinggi, hal itu terlihat ketika konselor memberikan tebakan beberapa konseli bisa menjawab.

Konseli mulai memahami apa itu religiusitas, selanjutnya konselor memberikan tugas pada konseli sesuai dengan panduan yang telah dibuatnya. Dipertemuan ini konselor juga menjelaskan tentang maulid diba^h, hikmah dan manfaat, serta apa yang terkandung didalamnya.

Kemudian, konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi perilakunya selama ini apakah termasuk dalam kategori religiusitas yang rendah atau tinggi. Indikasi yang terlihat pada konseli yang memiliki tingkat religiusitas rendah salah satunya adalah konseli berperilaku negatif, beberapa perilaku yang nampak adalah kebiasaan berbohong, tidak menutup aurat, mudah marah, bersikap acuh, sombong, suka menghina, berkata kurang baik dan berperilaku kasar seperti mencubit dan memukul. Pada pertemuan ini juga konselor menentukan siapa saja yang termasuk dalam kelompok eksperimen yang akan diberikan sebuah perlakuan atau terapi maulid diba^h ini.

Setelah sepakat pada beberapa perilaku yang harus dirubah, dan sudah terbagi kelompok, di pertemuan ketiga, seperti biasa setelah melakukan rutinitas pembacaan maulid diba^h konselor mengajak konseli untuk berkumpul dahulu, namun dipertemuan ini hanya dengan kelompok eksperimen saja, anggota kelompok kontrol dipersilahkan untuk pulang.

Pada pertemuan ketiga ini merupakan tahap ini pelaksanaan terapi maulid diba^h, didalamnya terdapat beberapa prosedur, yang dinamakan ABCDE. Tahap pertama adalah *antecedent event* (A), pada tahap ini konselor mencoba mengungkap latar belakang timbulnya suatu masalah yang dialami konseli yaitu terkait tentang perilaku yang dimiliki oleh konseli, karena setiap masalah yang terjadi pasti terdapat kejadian yang mengawalinya, seperti peristiwa, fakta, perilaku, atau sikap orang lain yang mempengaruhi diri individu. Tahap kedua adalah *belief* (B), adalah suatu keyakinan atau nilai individu terhadap suatu peristiwa. Terdapat dua bentuk keyakinan, yang pertama adalah keyakinan yang rasional (*rational belief*) dan yang kedua adalah keyakinan irasional (*irrational belief*). Keyakinan rasional merupakan keyakinan yang tepat, dan masuk akal. Sedangkan keyakinan irasional adalah keyakinan yang salah dan tidak masuk akal. Berkaitan dengan tujuan yaitu ingin mengubah masalah yang dialami konseli, maka yang harus dilakukan terlebih dulu adalah mengubah keyakinan atau *belief*nya. Maka dalam tahap kedua ini konselor berupaya menggali keyakinan-keyakinan irasional konseli sehingga konseli bisa mengatasi suatu masalah karena

keyakinannya yang tepat. Konselor mengungkap kepercayaan atau keyakinan yang keliru tentang perilaku negatif yang dilakukan konseli selama ini. Tahap ketiga adalah *emotional consequence* (C), ini merupakan konsekuensi emosional baik berupa kesenangan maupun hambatan emosi yang diterima atau dialami individu sebagai akibat reaksi berkaitan dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A, namun juga dipengaruhi oleh *belief*. Ini merupakan inti masalah atau perilaku masalah yang muncul, fokus masalah yang pertama adalah perilaku negatif. Selanjutnya adalah *disputing* (D), ini merupakan inti dari pelaksanaan terapi maulid diba^h, tahap ini merupakan penerapan metode ilmiah untuk membantu proses terapi dengan memberikan beberapa cara untuk memperbaiki cara berfikir, mengubah perasaan dan perilaku, karena ketiganyasaling berkaitan dan berpengaruh.

Berkaitan dengan kognitif atau cara berpikir seorang konseli, ditahap ini konselor dapat melakukan beberapa metode yaitu pengajaran (memberikan materi tentang apa itu perilaku negatif, dampak dan bahaya yang ditimbulkan dari berperilaku negatif, cara menghindari perilaku negatif serta manfaat atau keuntungan dari meninggalkan perilaku negatif. Selain itu pada tahap ini konselorr bersama konseli melakukan pemahaman dengan cara ddiskusi bersama tentang beberapa poin yang dapat diteladani oleh konseeli yang terkandung pada kitab maulid diba^h. Diantaranya adalah sikap tawadhu^h, jujur, pemaaf, menghargai sesama, dan lemah lembut.

a. Tawadhu^h

مُبَلِّغٌ مَّا نَزَّلَ الْوَحْيَ فِيهَا - كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهِمْ
 فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Nabi Allah yang sebaik-baiknya makhluk kesemuanya
 Baginya keluhuran pangkat dan derajat
 Baginya ketinggian kedudukan, baginya segala keluhuran
 Kemuliaan diabadikan dan menjadi kenangan

b. Jujur

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Disabdakan itu kedengarannya dirasa pahit.
 Dan tidak pernah menyimpan rahasia hati, dan menipu serta membahayakan orang-orang islam

c. Pemaaf

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

konseli dan dapat diamalkan olehnya, hal ini juga merupakan suatu teknik yang dapat mengubah perasaan atau emosi konseli, melalui bersholawat juga, konseli mengalami perubahan pada

perasaannya. Selanjutnya terkait behavior konseli yaitu perilaku negatifnya konselor berupaya menerapkan teknik sosial modeling dengan homework assignment, disini Rasulullah yang menjadi model untuk ditiru, diteladani, dan diinternalisasikan dalam diri konseli, selain itu konselor membeikan tugas kepada konseli untuk menerapkan beberapa perilaku baru yaitu dengan istiqomah menutup aurat, belajar untuk menerima dan menghormati orang lain, mudah memaafkan, bersikap dan berkata santun, juga menyayangi orang lain. Perubahan perilaku ini dapat dilihat dari lembar list perilaku yang diberikan konselor pada konseli sebagai tugasnya setiap selesai sesi terapi ini, selain itu untuk mengukur perubahan yang dialami konseli terdapat sebuah alat ukur berupa skala religiusitas *post-test* yang diberikan setelah proses konseling selesai.

Selanjutnya adalah *effective new philosophy of life* (E) adalah filosofi hidup yang baru dan efektif, maksudnya adalah perubahan yang bagus atau perilaku yang baru yang ditimbulkan setelah memiliki keyakinan atau kepercayaan rasional dan terapi maulid diba'.

Selanjutnya pada pertemuan keempat ini merupakan tahap ini pelaksanaan terapi maulid diba', didalamnya terdapat beberapa prosedur, yang dinamakan ABCDE. Tahap pertama adalah *antecedent event* (A), pada tahap ini konselor mencoba mengungkap latar belakang timbulnya suatu masalah yang dialami konseli yaitu terkait tentang rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki oleh konseli, karena setiap masalah yang terjadi pasti terdapat kejadian yang

mengawalinya, seperti peristiwa, fakta, perilaku, atau sikap orang lain yang mempengaruhi diri individu. Tahap kedua adalah *belief* (B), adalah suatu keyakinan atau nilai individu terhadap suatu peristiwa. Terdapat dua bentuk keyakinan, yang pertama adalah keyakinan yang rasional (*rational belief*) dan yang kedua adalah keyakinan irasional (*irrational belief*). Keyakinan rasional merupakan keyakinan yang tepat, dan masuk akal. Sedangkan keyakinan irasional adalah keyakinan yang salah dan tidak masuk akal. Berkaitan dengan tujuan yaitu ingin mengubah masalah yang dialami konseli, maka yang harus dilakukan terlebih dulu adalah mengubah keyakinan atau *belief*nya. Maka dalam tahap kedua ini konselor berupaya menggali keyakinan-keyakinan irasional konseli sehingga konseli bisa mengatasi suatu masalah karena keyakinannya yang tepat. Konselor mengungkapkan kepercayaan atau keyakinan yang keliru tentang perilaku negatif yang dilakukan konseli selama ini. Tahap ketiga adalah *emotional consequence* (C), ini merupakan konsekuensi emosional baik berupa kesenangan maupun hambatan emosi yang diterima atau dialami individu sebagai akibat reaksi berkaitan dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A, namun juga dipengaruhi oleh *belief*. Ini merupakan inti masalah atau perilaku masalah yang muncul, fokus masalah yang pertama adalah perilaku negatif. Selanjutnya adalah *disputing* (D), ini merupakan inti dari pelaksanaan terapi maulid diba⁴, tahap ini merupakan penerapan metode ilmiah untuk membantu proses terapi dengan memberikan beberapa cara untuk memperbaiki cara

berfikir, mengubah perasaan dan perilaku, karena ketiganyasaling berkaitan dan berpengaruh.

Berkaitan dengan kognitif atau cara berpikir seorang konseli, ditahap ini konselor dapat melakukan beberapa metode yaitu pengajaran (memberikan materi tentang sebeapa penting membaca Al-Qur`n, hikmah membaca Al-Qur`an, hukum membaca Al-Qur`an, Adab dan tata cara membaca Al-Qur`an. Selain itu pada tahap ini konselorr bersama konseli melakukan pemahaman dengan cara ddiskusi bersama tentang beberapa poin yang dapat diteladani oleh konseeli yang terkandung pada kitab maulid diba`. Diantaranya adalah selalu mengingat Allah, syukur, sabar, taubat dan menjadi tauladan yang baik.

a. Syukur

شَكَرْتُكَ رَبِّيَ شَاكِرًا
 وَنُحُوتًا

Kedua tangannya menampakkan
 berkahnya pada makanan dan minuman

b. Sabar

صَبْرًا جَابِ
 صَبْرًا
 صَبْرًا
 صَبْرًا

Bila dihina, beliau hanya diam dan tidak menjawab

c. Taubat

تَوْبَةً حَقِيقَةً
 تَوْبَةً حَقِيقَةً
 تَوْبَةً حَقِيقَةً

كُلُّهُ يُسْطَن

إِ
هَنْ
إِلَّ
لَلْ
⬠

⬠ هُوَ مُضِلٌّ فِيهِ كَنْ هُوَ إِسَاءَاتٍ إِنْ تَدْرِكُ مِ ي ُ
هُنَّ
هُنَّ
يُتَأْتِيهِ يَطَانَةٌ حَاجٌ فَوْقَهُ هُوَ
مِ
يَسْتَعْشِقُ مِ

اِنَّ لِّلّٰهِ لَآ اِلٰهَ اِلاَّ هُوَ ۚ سُبْحٰنَہٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۗ
قَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيَّ اَحْسَنِ الْاَنْۢسَانِ ۗ

لَا تَدْرِي لَیْسَ بِہٖ اِلٰہٌ اِلاَّ ہُوَ ۚ سُبْحٰنَہٗ عَمَّا یُشْرٰکُوْنَ ۗ
اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ

اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ
اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ

اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ
اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ

اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ
اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ

اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ
اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ

اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ
اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ

اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ
اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ

اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ
اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ

اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ اِنَّہٗ لَکَبِیْرٌ اَعْلٰمٌ ۗ

Tiada tuhan selain Allah, Maha pemurah kepada makhluk nya dengan hampan karunia dan anugrahnya Pada setiap malam turun ke langit dunia, dan memanggil. Adakah malam ini orang yang memohon ampun serta adakah orang yang bertaubuat...? Adakah orang yang memohon akan hajatnya sampai di peroleh apa hajatnya itu...?

Maka seandainya telah engkau lihat hamba-hamba yang mengabdikan. Berdiri tegak diatas telapak-telapak kakinya dengan curcuran air mata. Dan diantara segolongan kaum yang menyesali dosa-dosanya dan bertaubat Dan orang-orang yang khawatir berbuat dosa lagi dan mencerach kepada dirinya sendiri. Dan orang yang lari menghindari dari perbuatan-perbuatan dosa Maka tidak ada henti-hentinya mereka mohon ampunan. sehingga sehari-hari lamanya meratapi rentetan kealpaannya Kemudian mereka kembali menekuni ibadah

dan mereka benar-benar beruntung dengan apa yang dicari, dan menemui ridho Allah yang dicintai dan tiada seorangpun dari suatu kaum yang kembali dengan mendapat kerugian. Tiada tuhan selain Allah, Maka Maha suci Allah dan maha luhur yang telah menciptakan nur Muhammad SAW dari nur Nya sebelum menciptakan Adam dari tanah liat. Dan Allah memperlihatkan keagungan Nur Muhammad kepada penghuni surga seraya berfirman: Inilah pemimpin para Nabi dan lebih agung diantara orang pilihan serta lebih mulia diantara para kekasih Allah.

d. Tauladan yang baik

وَالْحَبِثَةُ إِذْ رَأَتْهُ بِمَنْعَةٍ مِّنْ غَيْرِهَا وَكَرِهَتْهُ
 - وَالْحَبِثَةُ -

أَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتِنَا لِقَوْمٍ يُذَكَّرُونَ
 وَالْحَبِثَةُ -

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ
 وَالْحَبِثَةُ -

أَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتِنَا لِقَوْمٍ يُذَكَّرُونَ
 وَالْحَبِثَةُ -

أَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتِنَا لِقَوْمٍ يُذَكَّرُونَ

Wahai kekasihku, wahai Muhammad
 Wahai mempelai belahan benua timur
 Wahai yang dikokohkan, Wahai yang
 dimulayakan
 Wahai yang menjadi Imam di dua kiblat
 Siapa saja yang melihat roman mukamu akan

bahagia
Wahai yang mulia kedua orang tuanya Teladan

89

yang jernih dan menyejukkan Kami datangi di hari kiamat kelak.

Konselor juga mengajak konseli untuk menggaris bawahi dalam kitabnya masing-masing dan menuliskan maknanya agar menjadipengingat konseli dan dapat diamalkan olehnya, hal ini juga merupakan suatu teknik yang dapat mengubah perasaan atau emosi konseli, melalui bersholawat juga, konseli mengalami perubahan pada perasaannya. Selanjutnya terkait behavior konseli yaitu perilaku negatifnya konselor berupaya menerapkan teknik sosial modeling dengan homework assignment, disini rasulullah yang menjadi model untuk ditiru, diteladani, dan diinternalisasikan dalam diri konseli, selain itu konselor membeikan tugas kepada konseli untuk melatih membaca Al-Qur'an dengan membaca tulisan arab yang ada pada kitab maulid diba". Konseli juga mulai mengistomahkan mengamalkan untukmembaca Al-Qur'an setiap setelah sholat maghrib pada sura-surat pendek.

Selanjutnya adalah *effective new philosophy of life* (E) adalah filosofi hidup yang baru dan efektif,maksudnyaadalah perubahan yang bagus atau perilaku yang baru yang ditimbulkan setelah memiliki keyakinan atau kepercayaan rasional dan terapi maulid diba".

Pada pertemuan kelima atau terakhir, merupakan tahap evaluasi kegiatan konseling, tujuan dari evaluasi ini yaitu untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, konseli memberikan umpan balik kepada konselor untuk memperbaiki ataumengembangkan program konseling. Aspek yang perlu dievaluasi

setelah melaksanakan proses konseling yaitu kesesuaian antara panduan dengan pelaksanaan, hambatan-hambatan yang dialami selama proses konseling, respon yang terjadi, dampak dari proses konseling, serta perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu pada pertemuan ini konselor menyampaikan informasi terkait rencana tindak lanjut dari proses konseling ini.

Pada pertemuan terakhir ini, selain bertujuan untuk pengakhiran dan evaluasi, konselor memberikan *post-test* skala religiusitas untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pada tingkat religiusitas konseli setelah diberikannya treatment, konselor juga menjelaskan tata cara mengisi angket tersebut.

Setelah konseli mengisi angket, langkah terakhir yaitu pengakhiran konseling. Konselor mengingatkan kembali untuk menjaga rahasi atau informasi yang diperoleh ketika pelaksanaan konseling, konselor mengucapkan terimakasih, dan permintaan maaf apabila selama proses konseling terdapat kesalahan. Konseli juga dipersilahkan untuk berterimakasih dan meminta maaf dengan konseli lainnya.

2. Prespektif KeIslaman

Terapi disini dapat dipahami sebagai sebuah solusi berupa proses untuk penyembuhan darifa sebuah penyakit atau mengatasi sebuah permasalahan yang dialami oleh seorang individu ataupun sekelompok individu. Pembacaan Maulid

diba¹¹⁰ merupakan perpaduan sebuah seni dan tradisi umat islam yang berkembang di nusantara.¹¹⁰

Di dalam kitab maulid ini mengisahkan kelahiran, kehidupan dan keteladanan Nabi, telah banyak diamalkan dan dilestarikan di masyarakat, isi kandungannya juga penuh inspiratif dan penuh keteladanan, maka dari itu tidak jarang di bacakan pada sebuah acara peringatan kelahiran. Hal itu sebagai harapan semoga anak mereka kelak dapat meneladani kisah hidup nabi Muhammad SAW.

Terapi Maulid Diba¹¹⁰ adalah sebuah solusi berupa proses penyembuhan untuk membantu mengatasi sebuah permasalahan yang dialami seorang individu maupun sekelompok individu melalui nilai-nilai yang terkandung dalam maulid diba¹¹⁰, dengan cara menyalurkan antara pikiran, perasaan dan tindakan agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam syarat islam.

Di dalam kitab maulid diba¹¹⁰ berisikan syair-syair yang indah yang merupakan sebuah luapan dalam mengagungkan Allah, menyeruhkan sebuah pujian dan penghormatan pada baginda Nabi Muhammad SAW, dan juga terdapat banyak nilai positif dari kisah Nabi yang dapat diteladani.

Selain dapat digunakan sebagai sebuah usaha untuk penyembuhan atau mengatasi masalah, dengan mengamalkan maulid diba¹¹⁰ ini banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah akan mendapatkan rahmat, ridho dan keselamatan dari Allah, dapat menghapuskan dosa-

¹¹⁰Ahyan dkk, Pelestarian Kembali Tradisi Islam melalui Seni Maulid Ad-Diba¹¹⁰ di Dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, *Jurnal Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, 2019, hal. 55.

dosa juga sebagai pensucian diri, sebagai pelindung supaya terhindar dari berbuat buruk, akan dinaikkan derajatnya, jaminan agar mendapatkan syafaat kelak diakhirat juga dapat menjadikan hati lebih damai, tenang dan tentram. Di Al Qur'an Allah berfirman pada Surat Al Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya :“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”¹¹¹

Dapat dikatakan bahwa bersholawat kepada nabi Muhammad SAW merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah. Maka dari itu pembacaan maulid diba' dilakukan diawal sebagai usaha untuk menumbuhkan ketenangan dalam diri konseli sebelum diberikannya perlakuan terapi maulid diba'. Selain itu isi kandungan dalam maulid diba' seperti akhlak-akhlak nabi juga disampaikan kepada konseli untuk diteladani dan dijadikan sebagai pedoman atau panutan konseli.

Al-Qur'an telah memerintahkan untuk mematuhi aturan Allah dan menjauhi larangannya seperti dalam firmannya Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90 :

¹¹¹Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 1971), hal. 665.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹¹²

Disana telah jelas menerangkan bahwa pentingnya berbuat baik, menghindari kemungkaran serta pentingnya bersosialisasi atau memberi bantuan pada kerabat atau orang lain.

Allah juga memerintahkan hambanya untuk mengamalkan kebaikan seperti dengan membaca Al-Qur’an, yang dalam hal ini juga dijelaskan pada Qur’an Surat Al-Ankabut ayat 45:

﴿ أَتْلُ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴾

Artinya : “Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹¹³

Dari beberapa ayat Al-Qur’an diatas, menunjukkan sangat penting religiusitas dalam diri individu. Penyadaran hingga perubahan pikiran irasional menjadi pikiran yang rasional dalam diri

¹¹² Soenarjo, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 87.

¹¹³ Soenarjo, *Al Qur’an dan Terjemahnya*

konseli disaat proses konseling, terlihat perbedaan pada konseli.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Religiusitas adalah suatu kondisi dalam diri individu yang berkaitan dengan suatu keyakinan, disertai dengan penghayatan atau perasaan batin yang diwujudkan melalui ritual dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari atas dasar ilmu pengetahuan atau ajaran agamanya. Terapi Maulid Diba^o adalah sebuah solusi berupa proses penyembuhan untuk membantu mengatasi sebuah permasalahan yang dialami seorang individu maupun sekelompok individu melalui nilai-nilai yang terkandung dalam maulid diba^o, dengan cara menyelaraskan antara pikiran, perasaan dan tindakan agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam syarat islam.

1. Pelaksanaan terapi maulid diba^o dilakukan selama 5 kali pertemuan Tahap I (Tahap Awal Kelompok) adalah tahap pembentukan kelompok serta pemberian *pre-test* kepada anggota kelompok, Tahap II (Tahap Peralihan) adalah Pembinaan hubungan antara konselor dengan konseli serta mengidentifikasi perilaku-perilaku konseli, Tahap III (Tahap Kegiatan) adalah proses pemberian terapi maulid diba^o fokus pada perilaku negatif, Tahap IV (Tahap Kegiatan) adalah proses pemberian terapi maulid diba^o, Tahap V (Tahap Pengakhiran) adalah evaluasi dan pemberian *post-test* serta pembubaran kelompok.
2. Berdasarkan hasil *pre-test* skala religiusitas yang dialami anggota pada kelompok eksperimen

menunjukkan rata-rata tingkat religiusitas kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan adalah 34,7 yang berada dalam rentang 28-54 itu berarti masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan religiusitas konseli secara signifikan, bahwa semua anggota kelompok eksperimen mengalami peningkatan religiusitas dengan klasifikasi tinggi pada rentang skor 55- 80, dengan rata-rata hasil - *post-test* menunjukkan skor 69,3.

3. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, terapi maulid diba^o berpengaruh terhadap religiusitas pada jam^oiyah majelis “Al-Huda” karanggeneng lamongan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian statistik yang sudah dilakukan setelah pemberian terapi maulid diba^o, dengan *wilcoxon* diperoleh hasil negatif rank pada tabel 4.3 menunjukkan tidak ada anggota kelompok yang mengalami penurunan, namun pada positif rank terdapat 11 anggota yang mengalami kenaikan. Itu artinya tingkat religiusitas pada semua anggota kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Selain itu, nilai z sebesar -2,936 dan angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,003, maka $0,003/2=0,0015$. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < taraf nyata ($\alpha/2= 0,05$), maka hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat religiusitas yang dialami oleh kelompok eksperimen. Itu artinya Terapi Maulid Diba^o berpengaruh terhadap religiusitas pada masa dewasa awal di majelis diba “Al-Huda” Karanggeneng Lamongan.

B. Saran

Dari pengalaman peneliti dalam menyusun skripsi ini, peneliti sadar masih terdapat banyak kekurangan. Guna meningkatkan dan menyempurnakan hasil penelitian bagi peneliti selanjutnya, berikut beberapa saran:

1. **Bagi Konselor dan Peneliti Selanjutnya**
Diharapkan hasil penelitian ini tidak sekedar menjadi referensi dalam melakukan konseling atau melakukan sebuah penelitian namun dapat di kembangkan agar lebih baik lagi.
2. **Bagi Pembaca**
Diharapkan hasil penelitian ini tidak sekedar menjadi bacaan, melainkan dapat diamalkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Sehingga, kita bisa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan dapat membantu seseorang supaya memiliki religiusitas yang tinggi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini masih memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kondisi konseli yang tidak bisa selalu hadir mengikuti konseling tepat waktu karena kesibukan masing-masing yang menjadikan penelitian ini kurang maksimal.
2. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam membantu meningkatkan religiusitas konseli, konselor perlu mempelajari prosedur pelaksanaan konseling dengan menggunakan terapi maulid diba" dengan seksama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyan dkk, Pelestarian Kembali Tradisi Islam melalui Seni Maulid Ad-Diba“ di dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, *Jurnal Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, 2019.
- Aini, Adrika Fithrotul. Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba“ Bil Musthofa, *Ar-Raniry : International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Al-Hadrami, *an-Nurus Safir „ala Akhbaril Qurunil Asyir*, (Bairut : Darush Shadr, 2001).
- Aryani, Sekar Ayu. *Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: a study on the three majelis shalawat in Java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Aviyah, Eva dan Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Indonesia : Persona*, Vol. 3, No. 02, 2014.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Aplikasi KBBI Luring Resmi*, Edisi Kelima, diakses pada 17 September 2021 pada 13.02 WIB.
- Bambang Irawan, *The Power of Sholawat*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2007).
- BPS, *Sensus Penduduk 2020*, diakses pada 16 Januari 2022, dari https://www.bps.go.id/indikator/indikato/view_data_public/0000/api-public/yW40a21pdTUcnJxOGt6dm43ZEdozz09/da_03/1
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hal. 184-190. Databoks, *Presentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia*, 2021, diakses pada 16 Januari 2022, dari

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/s ebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>

- Dewi, Rusna Mala. *Terapi Penyimpangan Seksual Menurut Islam*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2007).
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta : Kanisius, 1994).
- Fahrudin, Muhammad. Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Iman dan Qurʻan Baitul Izzah, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Firdayanti, “Religiusitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam”, *Psymphatici*, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Global Religious Future, *The Future of World Religions*, 2016, diakses pada 15 Januari 2022 dari <http://globalreligiousfutures.org/>
- Hawi, Tasri *Terjemah Al Adzkar Imam An Nawawi Part I*, (Bandung : PT. Al Maʻruf, 1964).
- Hayyinah, *Religiusitas dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, *Jurnal Psikologika*, No, 17, 2004.
- Heny Kristiana Rahmawati, Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopouro, *Community Development*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Hilman Fajar Ilahi, Ahmad. Skripsi : *Konseling Islam melalui Sholawat Mulid Diba” Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar Di Waru, Sidoarjo*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta : LkiS, 2008).
- Iswati, “Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas pada Masa Dewasa”, *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 2, No. 1, 2018.

- Jawapos, *NU Bermasa Depan*, 2022, diakses pada 16 Januari 2022, dari <https://www.jawapos.com/opini/03/01/2022/nu-bermasa-depan/>
- Khosiyah, Faiqotul. Living Hadis dalam Peringatan Maulid, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 1.
- Lubis, Namora Lumongga *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktilk*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Machasin, *Dibaaan/Barjanjen dan Identitas Keagamaan Umat*, dalam jurnal *Theologia*, Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Vo. 12, No. 1, 2021.
- Marliani, Rosleny. “Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, *Jurnal, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Matondang, Zulkifli. Waliditas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian, UNIMED, *Jurnal Tabularasa PPS*, 2009.
- Moh. Faizal, *Kajian Kelompok Shalawat Diba” dan Barzanji Kelompok As-Salamah di dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan*, *Jurnal Al-Makrifat* Vol.4, No. 2, 2019.
- Rahkmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- Renatha Ernawati, *Buku Materi Pembelajaran Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Universitas Kristen Indonesia, 2019).
- Republika.Id <https://www.republika.co.id/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>
- Robertson, Roland. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi*, (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo, 1995).
- Santoso, Singgih. *Menguasai Statistik denfan SPSS*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).

- Setyawan, Agus. Peran Majelis Diba^hiyah dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, *JCD : Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 1 No. 2, 2019.
- Soenarjo, *Al Qur^{an} dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 1971).
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Sukron Muchlis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja^{far} bin Hasan Al-Barzanji*, Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Tamir, Christine dkk. *The Global God Devide*, Pew Research Center, 2020, diakses pada 17 Januari 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesiaa>
- Tim UNP, *Asas-asas Bimbingan Konseling*, (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Padang.
- Tri Sunaryati dan Mecca Arfa, *Studi Eksperimen pelatihan Adcanced Search pada Portal Jurnal Emerald Insight Bagi Kemampuan Penelusuran Informasi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan Angkatan 2017*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Universitas Dponegoro Semarang.

Yusup, Febrinawati. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif, *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 1. 2018.

Zahroh, Ma'rifatus. *Hasil Assesmen* pada tanggal 2 Desember 2021 di Musholla Al Huda

Zahroh, Ma'rifatus. *Wawancara dengan salah satu anggota majelis diba,*" di Musholla Al-Huda pada 2 Oktober 2021, pukul 10:32 WIB.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A